

**AZIMAT DAN HIZIB DALAM PERSEPEKTIF TAREKAT RIFA'YAH
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Program Studi Tasawuf Dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh

Dela Gesti Miaribela (E07219008)

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dela Gesti Miribela

NIM : E07219008

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang ada rujukan sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2023

Yang bertanda tangan,


Dela Gesti Miribela

E07219008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dela Gesti Miaribela

NIM : E07219008

Judul : Azimat Dan Hizb Dalam Persepektif Tarekat Rifa'iyah Di
Kabupaten Lumajang

Program Studi : Tasawuf Dan Psikoterapi

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diuji

Surabaya, 04 Juli 2023

Menyetujui,

Dosen Pembimbing







Dr. Ghazi, Lc.M. Fil.I

NIP.197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Azimat dan Hizb dalam persepektif Tarekat Rifa'iyah di Kabupaten Lumajang" ini telah diujikan pada sidang. Skripsi program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tanggal, 11 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I. : 
2. Dr. Suhermanto, M. Hum : 
3. Dr. Tasmuji, M. Ag : 
4. Syaifulloh Yazid, MA : 

Surabaya, 16 Juli 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DELA GESTI MIARIBELA
NIM : E07219008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : delagesti1808@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi

yang berjudul :

Azimat dan Hizb dalam persepektif tarekat rifa'iyah di kabupaten Lumajang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2023

Penulis

(Dela Gesti Miaribela)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang *Azimat dan Hizb dalam persepektif Tarekat Rifa'iyah di Kabupaten Lumajang*. Pengambilan judul ini karena peneliti tertarik dengan sebuah problem yang didalam nya menyinggung tentang Tarekat Rifa'iyah, kemudian peneliti menjadikan problem akademik yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana Azimat dan Hizib dalam ajaran tarekat Rifa'iyah?, 2) Bagaimana relevansi antara Azimat dan Hizib dalam tarekat Rifa'iyah?. Ilmu kebal atau yang seringkali disebut dengan ilmu kanuragan menjadi salah satu ilmu yang sering digunakan untuk melindungi diri sendiri dari apapun yang hendak menyakiti diri sendiri. Ilmu ini telah ada sejak masa lampau, terlebih lagi di daerah Jawa. Ilmu ini didapatkan seseorang ketika ia berguru ataupun berlatih baik secara fisik maupun fisik. Untuk mendapatkan kekebalan, seseorang akan menggunakan azimat atau yang biasa disebut dengan jimat, selain itu ada juga orang yang menggunakan hizb untuk mendapatkan kekebalan. Penulisan dan pengamalan azimat juga hizb membutuhkan latihan secara khusus kepada guru-guru spiritual, tak terkecuali dengan Tarekat Rifa'iyah. Tarekat Rifa'iyah dipercaya juga mengajarkan azimat dan hizb kepada pengikutnya yang merasa kurang percaya diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai azimat dan hizb dalam perspektif Tarekat Rifa'iyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada *field research* (penelitian lapangan), data-data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Tarekat Rifa'iyah mengajarkan azimat dan hizb hanya kepada para pengikut yang kurang percaya diri terhadap kemampuan diri. Azimat dan hizb dalam Tarekat Rifa'iyah biasanya berbentuk bacaan-bacaan yang diperoleh dari guru-guru terdahulu. Azimat dan hizb dalam Tarekat Rifa'iyah masih tergolong ke dalam bentuk syar'i, karena pemberian atau pengamalan azimat dan hizb juga dilakukan sebagai bentuk praktik dan juga latihan spiritual bagi para pengikutnya. Karena sebelum mendapatkan atau mengamalkan azimat dan hizb seorang pengikut harus melakukan beberapa ritual terlebih dahulu, seperti menyendiri, menyucikan diri dan sebagainya. Dengan demikian, benar adanya jika azimat dan hizb merupakan bentuk praktik atau bentuk latihan spiritual bagi para pengikut Tarekat Rifa'iyah atau bisa dikatakan memiliki relevansi antara azimat, hizb, dan ajaran Tarekat Rifa'iyah.

Kata kunci: azimat, hizb, tarekat, tarekat Rifa'iyah

ABSTRACT

This research discusses about Azimat and Hizb in the perspective of Tarekat Rifa'iyah. in the perspective of Tarekat Rifa'iyah in the Lumajang district. Taking this title because researchers interested in a problem in which it alludes to Tarekat Rifa'iyah then the researcher makes an academic problem that is formulated as follows as follows: 1) How is Azimat and Hizib in the teachings of Tarekat Rifa'iyah?, 2) How is the relevance between Azimat and Hizib in the Rifa'iyah tarekat? The science of immunity or what is often called the science of kanuragan is one of the sciences that is often used to protect oneself from anything that wants to hurt oneself. This knowledge has existed since ancient times, especially in Java. This knowledge is obtained by someone when he studies or practices both physically and physically. To get immunity, someone will use an amulet or what is commonly called an amulet, besides that there are also people who use hizb to get immunity. Writing and practicing amulets as well as hizb requires special training for spiritual teachers, and the Rifa'iyah Order is no exception. The Rifa'iyah Order is believed to also teach amulets and hizb to its followers who feel insecure. Therefore, researchers are interested in conducting research on amulets and hizb from the perspective of the Rifa'iyah Order. This research was conducted using qualitative research methods based on field research, the data in this study were obtained from observations, interviews and documentation. Then, the data collected was analyzed using descriptive narrative analysis techniques. The results of this study indicate that the Rifa'iyah Order teaches amulets and hizb only to followers who lack confidence in their abilities. Talismans and hizb in the Rifa'iyah Order are usually in the form of readings obtained from previous teachers. Talismans and hizb in the Rifa'iyah Order are still classified as syar'i, because the giving or practice of amulets and hizb is also done as a form of practice as well as spiritual training for their followers. Because before getting or practicing the amulet and hizb a follower must perform several rituals first, such as solitude, purification and so on. Thus, it is true that azimat and hizb are a form of practice or a form of spiritual training for followers of the Rifa'iyah Order or it can be said that they have a relationship between azimat, hizb, and the teachings of the Rifa'iyah Order.

Keywords: *azimat, hizb, tariqah, Tariqat Rifa'iyah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Terdahulu	6
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	15
TAREKAT, AZIMAT DAN HIZB	15
A. Tarekat	15
B. Azimat	16
C. Hizb	21
BAB III	30
STATUS AZIMAT DAN HIZB DALAM TAREKAT RIFA'YAH	30
A. Sejarah Tarekat Rifa'iyah Dan Ajaran Tarekat Rifa'iyah	30
B. Sejarah Tarekat Rifa'iyah	38
C. Wirid Dalam Tarekat Rifa'iyah	40

D. Status Azimat Dan Hizb Dalam Tarekat Rifa'iyah	42
E. Sudut pandang azimat di mata pengikut tarekat rifa'iyah.....	45
F. Bentuk azimat dalam tarekat rifa'iyah	46
BAB IV ANALISIS AZIMAT DAN HIZB DALAM PERSPEKTIF TAREKAT RIFA'YAH.....	50
A. Azimat Dan Hizb Dalam Pembentukan Akidah Penganut Tarekat Rifa'iyah 50	
B. Analisis Korelasi Azimat, Hizb Dan Tarekat Rifa'iyah.....	54
BAB V.....	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	67
HASIL WAWANCARA.....	67
DOKUMEN FOTO.....	70



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat adalah salah satu bagian dari ilmu tasawuf. Namun, tidak semua orang minat untuk mempelajari ilmu tasawuf, Tarekat sebagai salah satu bentuk proses penguatan nilai-nilai spiritual bagi para pengikutnya yang dalam hal ini disebut Murid, dengan mengikuti tarekat sebagai santri sekaligus bimbingan spiritual atau ruh yang telah diberikan mursyid bagi santrinya, maka disitulah letak proses pembinaan tentang perkembangan spiritual murid agar murid selalu terbimbing dan yang pada akhirnya akan muncul sebagai dampak positifnya perubahan nilai-nilai spiritualitas dalam diri murid.

Tarekat awalnya adalah bagian dari ajaran tasawuf. Para Sufi mengajarkan prinsip utama tasawuf yaitu syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Tarekat adalah ajaran baru yang tidak ada dalam ajaran Islam yang asli.¹ Tarekat terkait erat dengan tasawuf, Jika tasawuf adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah, Tarekat adalah jalan dan jalan yang diambil seseorang dalam upaya mereka untuk mendekati-Nya. Dengan kata lain, Tarekat sebenarnya adalah jalan yang harus diikuti untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Namun, Tarekat dalam masa perkembangannya merupakan suatu kelompok atau perkumpulan yang menjadi suatu organisasi dan mengikat beberapa jumlah pengikutnya dengan berbagai

¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013), 187.

peraturan. Menurut Mu'thi tarekat adalah jalan terbuka menuju hakikat Tuhan, *the fath or the way* yang ditempuh seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan.²

Di Indonesia, ada organisasi yang secara khusus memberikan perhatiannya kepada tarekat-tarekat yang sudah diselidiki kebenarannya, yang disebut dengan tarekat mu'tabarah. Seorang tokoh tarekat yang terkemuka, Dr. Syekh Jalaludin sebagaimana yang oleh Dr. Abu Bakar Atjeh telah menjelaskan bahwa tarekat Muktabarah terdiri dari 41 jenis, masing-masing dengan Syekh, murid, Dzikir, dan ritual.³ Dari sekian banyak aliran tarekat tersebut, setidaknya sudah ada tujuh aliran tarekat yang telah berkembang di Indonesia, yaitu Qadiriyyah, Khalidiyyah, Naqsybandiyyah, Sammaniyyah, Khalwatiyyah, Al-Hadad dan Tarekat Rifa'iyah.⁴ Adapun tarekat yang penulis kaji ialah mengenai tarekat rifa'iyah.

Tarekat Rifaiyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu Al-Abbas Ar-Rifa'i dikenal dengan Sheikh Rifa'i dari Turki, yang wafat di Umm Abidah pada 22 Jumadil awal 578 H. bertepatan dengan 23 September Pada tahun 1106 M, tarekat Rifaiyyah tersebar luas di wilayah Aceh, Jawa, Sumatera Barat, Sulawesi dan daerah lainnya. Tarekat Rifaiyyah ini mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Ciri-ciri ajaran Ahmad Al-Rifai adalah sebagai berikut: status sufi tradisional (*muqamat*), ketakwaan (*wara'*), ibadah (*ta'abud*), cinta (*mahabbah*) serta keesaan (tauhid). Adapun ciri-ciri dari tarekat rifaiyyah adalah penggunaan tabuhan rabana dalam wiridnya yang diikuti dengan

² Abdul Wahid Mu'thi, "*Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-Macam, Dan Ajarannya*", Dalam *Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), 85–86.

³ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramdhani, 1985), 303.

⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet: X. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 269–270.

tarian dan permainan debu, seperti menusuk dengan senjata tajam disertai dengan dzikir-dzikir tertentu.⁵ Pengikut tarekat Rifa'iyah telah dianggap sempurna dan keramat karena diberkati oleh Tuhan serta bantuan wali Ahmad Rifa'i dan Abdul Qadir Al-Jailani dengan berbagai keajaiban diantaranya ialah tidak bisa dibakar dengan api yang menyala-nyala, kebal.

Ilmu kebal, yang kebanyakan orang menyebutnya sebagai ilmu kanuragan. Ketika seseorang mencapai puncak konsentrasi, kendali, dan koordinasi pikiran, maka semua panca indera mati, tidak ada rasa sakit, tidak ada rasa panas, maupun tidak ada rasa dingin. Ilmu kekebalan sering digunakan untuk melindungi kita dari apa pun yang ingin mencoba menyakiti kita. Karena kerasnya kehidupan di dunia yang penuh dengan kejahatan, kekebalan tetap menjadi ilmu yang sangat dicari. Oleh karena itu ilmu tentang kekebalan merupakan salah satu ilmu yang masih berkembang di masyarakat. Ilmu kebal mengacu kepada kemampuan seseorang untuk melindungi tubuh dari senjata dan peluru. Atraksi kekebalan adalah variasi lain dari pertunjukan Debus, antara lain menusuk perut dengan benda tajam atau tombak, membedah tubuh hingga terluka atau tidak terluka, memakan bara api, menusukkan jarum yang panjang ke lidah, kulit, dan pipi hingga tembus dan tidak terluka. Memotong anggota tubuh hingga sakit dan berdarah namun bisa sembuh seketika, menyiram tubuh dengan air keras hingga pakaian yang menempel di tubuh hancur, mengunyah pecahan kaca, membakar tubuh dan masih banyak lainnya yang mereka lakukan. Dalam atraksi ini, setiap pemain harus memiliki persyaratan yang tinggi. sebelum mereka atraksi pemain melakukan ritual yang

⁵ Ensiklopedi Oxford, *Dunia Islam Modern Jilid 5* (Bandung: Mizan; khasanah ilmu-ilmu Islam, 2002), 96.

diberikan oleh guru mereka. Biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum melakukan ritual. Selain itu, mereka harus memiliki iman dan kepercayaan yang kuat terhadap ajaran Islam.⁶

Ilmu ini bisa diperoleh melalui berguru dan latihan-latihan tertentu baik secara fisik maupun batin. Secara umum, ada dua bentuk latihan untuk memperoleh ilmu ini, yang pertama adalah melalui latihan konsentrasi batin seperti ibadah dan pengendalian nafsu syahwat serta kecintaan terhadap duniawi. Latihan yang kedua adalah latihan secara fisik dan batin seperti puasa, tapa, dan mengamalkan wirid-wirid tertentu, beberapa juga diperoleh melalui pewarisan ilmu secara gaib atau yang lebih dikenal dikalangan masyarakat dengan istilah di isi,⁷ Sementara untuk pemakaian pula mungkin bisa berbentuk keris ataupun azimat.

Azimat atau jimat ini mempunyai makna yang sama, yaitu suatu barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, yang dapat digunakan untuk pangkal penyakit, roh-roh jahat, maupun pangabaran (karismatik). Sebagian besar jimat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan huruf hijaiyah yang dibungkus untuk dipakai sebagai kalung, ikat pinggang, gelang, atau bagian yang sangat privasi, yaitu saku, tas dan dompet untuk melindungi diri

⁶ Syarifani Fahdiah, *Sastra Dan Budaya Lokal (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 104, https://www.google.co.id/books/edition/SASTRA_DAN_BUDAYA_LOKAL/RVW6DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tarekat+rifaayah&pg=PA102&printsec=frontcover.

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 203.

dari segala kejahatan.⁸ Perlindungan kejahatan bukan hanya dari azimat saja tetapi ada perlindungan kejahatan dari hizib, hizib yaitu kelompok dzikir, doa, tawajjuh (bimbingan) yang digunakan sebagai semacam sarana ibadah (mengingat Allah), tadzikir (peringatan), perlindungan dari segala kejahatan, meminta kebaikan dan perolehan ilmu, yang melibatkan usaha, untuk mengatur hati dalam pengabdian kepada Allah SWT.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian latar belakang diatas, maka bisa diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Memahami Azimat dan Hizib dalam ajaran tarekat rifa'iyah
2. Memahami relevansi antara Azimat dan Hizib dalam tarekat Rifa'iyah

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Azimat dan Hizib dalam ajaran tarekat Rifa'iyah?
2. Bagaimana relevansi anantara Azimat dan Hizib dalam tarekat Rifa'iyah

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Azimat dan Hizib dalam ajaran tarekat rifa'iyah
2. Mengetahui relevansi anatar Azimat dan Hizib dalam tarekat rifa'iyah

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mengenai tentang azimat dan hizib pada persepektif tarekat rifa'iyah. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau penunjang untuk penelitian-penelitian

⁸ Chirl Glasse, *Ensiklopedi Islam* terjemahan Ghufron A. Mas'adi, Cet ke II. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 196.

selanjutnya yang bermanfaat, untuk menambah pemahaman dan pelajaran serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai kerangka untuk masalah yang sama.

2. Secara Praktis

Memberikan jawaban atas topik yang diteliti terkait azimat dan hizib pada persepektif tarekat rifa'iyah. Dan pada hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pembaca atau pihak-pihak terkait.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi berjudul "*Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah Terhadap Keagamaan Di Banten Abad Ke-19*" skripsi dari fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, oleh Yanti Susilawati.⁹ Membahas mengenai Keberadaan dan Perkembangan tarekat Rifa'iyah di Banten juga dibuktikan dengan adanya Naskah Ratib al-Rifa'i yang di dalamnya disebutkan nama pendiri tarekat Rifa'iyah dan nama-nama menganut tarekat Rifa'iyah. Nama-nama yang sering disebut dalam hadiah al-fatihah dan munajat Rifa'i ialah Ahmad al-Kabir al-Rifa'i, Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Abu Nasr Muhammad al-Arif Zainal Asyiqin, serta Sultan Abu al-Mufakhir Aliyuddin. Perbedaannya adalah pada metode yang digunakan pada penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode yang telah biasa digunakan pada penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, histiriografi dan penulis juga menggunakan

⁹ yanti Susilawati , "*Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah Terhadap Keagamaan Di Banten Abad Ke-19*," Skripsi (Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015).

pendekatan sosial dan keagamaan. Sedangkan penulis kali ini penelitian menggunakan metode kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif yang dapat memberikan informasi penjabar dengan detail baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu yang bisa diamati.

2. Skripsi berjudul "*Aliran Tarekat Rifa'iyah Di Dukuh Kretegan Desa Karangasari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*". Skripsi dari fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, oleh Nurudin Fajar.¹⁰ membahas mengenai Munculnya gerakan Rifa'iyah karena semakin intensifnya penetrasi pemerintah kolonial Belanda di hampir segala aspek kehidupan serta kondisi sosial keagamaan orang Jawa yang dapat dikatakan masih memprihatinkan. Perbedaannya adalah pada metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.
3. Artikel berjudul "*Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak (Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial)*". Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Andi Kaprabowo.¹¹ Membahas mengenai keberadaan tarekat Rifa'iyah sebagai kelompok yang konsisten menentang hegemoni pemerintah dan kolonial Belanda. Bukti konsistensi tersebut

¹⁰ Nurudin Fajar, "*Aliran Rifa'iyah Di Dukuh Kretegan Desa Karangasari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975*." Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2007).

¹¹ Andi Kaprabowo, "*Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial*," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan 3, no. 2 (2019).

telah terurai dengan jejak pelurusan sejarah gerakan keagamaan. Disini sama-sama membahas mengenai Tarekat Rifa'iyah tetapi perbedaannya yaitu pada penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai tarekat rifa'iyah dari segi politik.

4. Skripsi berjudul "*Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu*".

Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, oleh Muhammad Afdhol Sokhif.¹² Membahas mengenai rukun Islam satu dari Imam Ahmad Rifa'i dapat dipandang sebagai upaya untuk memberikan legalitas bagi orang-orang Islam di daerah pedesaan, yang lantaran alasan tertentu tidak dapat melaksanakan ajaran Islam lainnya secara sempurna, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Pada perbedaan yang pertama adalah peneliti saat ini tidak membahas mengenai rukun islam dan pada perbedaan yang kedua yaitu tentang metode penelitian, pada penelitian saat ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kepustakaan.

5. Skripsi berjudul "*Analisis Matematik Terhadap Azimat Alfabetik*".

Skripsi dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, oleh Yunita Rohmawati.¹³ membahas

¹² Muhammad Afdhol Sokhif, "*Pemikiran Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu*" Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20826/>.

¹³ Yunita Rohmawati, "*Analisis Matematik Terhadap Azimat Alfabetik*" Skripsi (Malang: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012).

mengenai Azimat alfabetik merupakan sebuah azimat yang terdiri dari simbol-simbol huruf Hijaiyah. Azimat yang diperbolehkan serta Azimat tidak diperbolehkan, bagian azimat yang diperbolehkan yaitu azimat yang berupa lafadz Allah sedangkan azimat yang tidak diperbolehkan bukan berupa lafadz Allah. Azimat alfabetik masih diyakini memiliki kekuatan. Peneliti disini sama-sama membahas mengenai azimat dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian kualitatif. Tetapi ada sebuah perbedaan yaitu, dimana peneliti kali ini tidak membahas mengenai azimat alfabetik.

6. Skripsi berjudul "*Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam*". Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan, oleh Rian Ariska.¹⁴ membahas mengenai Kepercayaan terhadap jimat yang terjadi pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten arat dalam perspektif aqidah Islam secara jelas bertentang dengan aqidah Islam karena mereka lebih meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan ghaib sehingga mereka tidak meyakini adanya kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Adapun yang membedakan disini adalah peneliti hanya membahas mengenai Azimat dalam perspektif Tarekat Rifa'iyah.

7. Artikel berjudul "*Al-Qur'an dan Praktik Penggunaan Jimat Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa*". Jurnal Pemikiran Islam

¹⁴ R Ariska, "*Jimat Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat)*". Skripsi (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Uniiversitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), http://repository.radenintan.ac.id/3306/1/SKRIPSI_RIAN_ARISKA.pdf.

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, oleh Safira Malia Hayati, Khotimah, Dasman Yahya Ma'ali, Masyhuri Putra, Abdul Wahid.¹⁵ Membahas mengenai praktik dalam penggunaan jimat pada tradisi masyarakat Kecamatan Kampa serta korelasinya dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka. Adapun yang membedakan adalah peneliti hanya membahas mengenai Azimat dalam perspektif Tarekat Rifa'iyah sedangkan peneliti awal membahas mengenai jimat serta korelasinya dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka.

8. Artikel berjudul "*Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*". Jurnal dari Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, oleh Anwar Mujahidin.¹⁶ Membahas mengenai fenomena jimat dalam masyarakat Islam Ponorogo yang tujuannya yaitu untuk mengetahui ragam ayat al-Qur'an yang digunakan dalam jimat serta bagaimana masyarakat islam ponorogo memaknainya. Adapun yang membedakan penelitian Anwar Mujahidin dengan peneliti adalah pada metode penelitian, Anwar Mujahidin menggunakan metode penelitian *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek yang ada memberikan referensi untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi.

¹⁵ Safira Malia Hayati, Dkk, "*Al-Qur'an dan Praktik Penggunaan Jimat Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa*," Jurnal An-nida' , Jurnal Pemikiran Islam 45, no. 1 (n.d.). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

¹⁶ Anwar Mujahidin, "*Analisis Simbolik Penggunaanaaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*," Kalam 10, no. 1, Jurnal (Ponorogo: Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, 2017).

9. Skripsi yang berjudul “*Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*”. Skripsi dari fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, oleh Mauliddin.¹⁷ Membahas mengenai Penyebab Azimat masih bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Kampung Tinggi, Kec, Kluet Utara disebabkan oleh kepercayaan serta Dampak Azimat bagi masyarakat tergantung pada orang yang mempercayainya, Azimat akan berdampak positif jika orang tersebut meyakini bahwa Azimat mempunyai khasiat yang luar biasa, sedangkan akan berdampak negatif jika masyarakat telah berfikir dengan rasional yang tidak mempercayai hal yang bersifat mistis dan tidak masuk akal. Yang membedakan pada penelitian Mauliddin dengan peneliti disisni adalah membahas mengenai azimat yang hanya digunakan untuk perlindungan diri dari kejahatan.

10. Artikel yang berjudul “*Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*”. Jurnal dari fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, oleh Ulfatun Hasanah.¹⁸ Artikel ini membahas mengenai keris merupakan salah satu senjata yang berfungsi sebagai pelindung diri dari ancaman-ancaman, jadi umat muslim juga diperbolehkan memiliki keris jika difungsikan sebagai alat untuk mempertahankan diri bukan azimat (jimat). Yang

¹⁷ Mauliddin, “*Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi*” Skripsi (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019).

¹⁸ Ulfatun Hasanah, “*Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam*,” *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

membedakan dengan penelitian Ulfatin Hasanah adalah dari metode pendekatan, pendekatan yang digunakan Ulfatin Hasanah adalah pendekatan ilmu kalam, pendekatan ilmu kalam ialah memandang atau menganalisis hal-hal ketuhana dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol-simbol agama yang ada.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan cara analisis deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penjas yang detail berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu yang dapat diamati dengan karakteristik subyektif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penelitian atau analisis sesuai dengan fakta di lapangan.¹⁹ Peneliti menggunakan metode kualitatif ini untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis deskriptif, selain itu penelitian yang akan dilakukan adalah berbasis lapangan (*field research*) untuk mendapatkan materi yang dapat menjelaskan secara rinci dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang subjek yang diamati dengan karakteristik subyektif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penelitian atau analisis sesuai dengan fakta di lapangan.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20017), 5.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Supardi, observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala dari suatu individu yang diteliti.²⁰ Observasi bersifat non partisipan dan peneliti juga hanya berperan sebagai pengamat terhadap fenomena yang diteliti. Observasi langsung dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah peristiwa atau proses interaksi antara peneliti, tujuannya supaya peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang azimat dan hizib menurut persepektif tarekat rifa'iyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menyimpan informasi yang peneliti peroleh dari berbagai sumber informasi. Dalam penelitian, sumber informasi yang didapat biasanya tersedia dalam bentuk dokumen atau catatan, foto, video atau rekaman.

3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul selama penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menentukan, mendeskripsikan serta menggambarkan data kualitatif.

²⁰ Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), 79.

Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan makna atau fenomena yang telah peneliti dapatkan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Dalam bab ini ada kajian teori pembahasan tentang tarekat rifa'iyah, pembahasan tentang hizb, pembahasan tentang azimat

Bab III : gambaran umum menjelaskan tentang lokasi penelitian, sejarah berdirinya, susunan kepengurusan, letak geografis

Bab IV : pembahasan hasil penelitian

Bab V : kesimpulan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TAREKAT, AZIMAT DAN HIZB

A. Tarekat

Tarekat adalah salah satu bagian dari ilmu tasawuf. Tetapi, tidak semua orang berminat untuk mempelajari ilmu tasawuf. Tarekat sebagai salah satu bentuk proses penguatan nilai-nilai spiritual bagi para pengikutnya yang dalam hal ini disebut Murid, dengan mengikuti tarekat sebagai santri sekaligus bimbingan spiritual atau ruh yang sudah diberikan mursyid bagi santrinya, maka disitulah letak proses pembinaan tentang perkembangan spiritual murid agar murid selalu terbimbing dan yang pada akhirnya akan muncul sebagai dampak positifnya perubahan nilai-nilai spiritualitas dalam diri murid. Tarekat (ṭariqah) terkait erat dengan tasawuf. Menurut Shadily tarekat merupakan perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuhnya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.¹

Adapun tujuan tarekat ini secara umum tujuan tarekat ialah mempertebal hati pengikut-pengikutnya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang di rasa indah dan di cintai kecuali keindahan dan kecintaan kepada Allah, dan kecintaan tersebut dapat melupakan dirinya sendiri dan di dunia ini serta seisinya. Dengan melihat dari sisi pengamalan, tujuan tarekat berarti mengadakan latihan (riyadhah) dan berjuang melawan nafsu (mujahadah), membersihkan diri dari sifat-sifat yang

¹ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Islam, Jild 5, Cet. 4* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 66.

tercela dan di isi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi dalam berbagai segi.²

B. Azimat

1. Definisi Azimat

Azimat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai barang atau tulisan yang sudah dianggap memiliki kesaktian dan bisa melindungi pemiliknya.³ Dalam bahasa Portugis Azimat adalah berasal dari kata *fertitico* yang berarti sesuatu yang ada hubungannya dengan *magic* ataupun sesuatu yang berpengaruh atau ada efeknya.⁴ Azimat atau jimat memiliki arti yang sama, yaitu suatu barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian serta bisa melindungi pemiliknya, yang bisa digunakan untuk menangkal penyakit-penyakit, roh jahat, maupun pengabaran (karismatik). Azimat menurut orang Jawa yaitu *barang siji seng kudu keramat* (suatu barang yang harus dijaga). J.G Frazer yang memiliki pedoman bahwa manusia pada kehidupannya selalu memecahkan persoalan hidupnya dengan memakai akal dan ilmu, tetapi akal dan ilmu juga memiliki keterbatasan sehingga terdapat persoalan yang tidak dapat diselesaikan menggunakan akal dan ilmu, maka dicobalah untuk memecahkan persoalan tersebut dengan *magic* atau ilmu ghaib.⁵

² Muh. Mawangir, M. Ag, *Ilmu Tarekat*, (Palembang: Mayor Mahidin, 2017), 4.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Azimat>, KBBI Daring Kementerian Pendidikan diakses pada tanggal 14 Maret 2023, 17.56 WIB.

⁴ Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Dan Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, Terj. Muhammad Syayuti (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 167.

⁵ Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006), 138.

Azimat atau jimat merupakan barang atau benda atau lempengan yang mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya. Dalam praktiknya, penggunaan ajimat yang dibacakan atau dituliskan kepada benda-benda tersebut untuk penangkal terhadap penyakit atau penolak balak. Azimat ini biasanya di mantrai dengan doa-doa mujarab, baik yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an maupun syair-syair yang diciptakan oleh para orang yang memiliki kesaktian. Mantra-mantra yang diucapkan atau digunakan tersebut biasanya didapatkan dari turun-temurun atau setelah mereka berguru pada seseorang. Ajimat yang beredar di kalangan masyarakat pun berbeda-beda bentuk dan jenisnya, tergantung dari mana seseorang tersebut mempelajarinya atau memperolehnya.⁶

Seseorang yang menginginkan keberhasilan dari sebuah azimat tersebut maka harus mengikuti beberapa syarat-syarat yang sudah di tentukan dari pembuat azimat, orang Jawa menyebut si pembuat azimat adalah *wong pinter* atau seseorang yang sudah mempunyai kecerdasan spiritual dan kekayaan ilmu gaib, dan bisa disebut juga dengan *wong tuo* karena mempunyai sejumlah kebijaksanaan. Masyarakat memiliki hubungan komunikasi dengan *wong pinter* merupakan sebuah hubungan perantara dikarenakan ketidaktahuan masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai tingkat kepasrahan yang sangat tinggi kepadanya dan hubungan mereka akan semakin kuat jika ada keajaiban atau keberhasilan yang di luar akal dari orang yang dipercaya oleh masyarakat tersebut.

⁶ Mauliddin, "Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi" (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019), 3.

2. Macam-Macam Azimat dalam Tarekat Rifa'iyah

Azimat memiliki 2 macam yaitu Azimat Syar'i dan azimat tidak syar'i. Azimat syar'i merupakan azimat yang pembentukannya atau penyusunannya menggunakan ayat ataupun asma Allah yang maknanya baik dibacakan ataupun dituliskan tidak mengandung unsur musyrik, sedangkan azimat tidak syar'i⁷ Azimat juga memiliki beberapa bentuk seperti batu, logam dan sebagainya, tetapi di Indonesia Azimat yang banyak dikenal oleh masyarakat dan digunakan sampai sekarang adalah keris. Azimat memiliki 3 kategori yaitu dari segi bentuk, sumber, dan tujuan pembentukan.

Pada proses pembuatannya, orang yang membuat harus mensucikan diri terlebih dahulu yaitu dengan berwudhu, ada ada yang sholat sunnah terlebih dahulu. Azimat dalam pemikiran sesuatu pengaruh atas jiwa manusia, perihal ini dicoba secara tidak wajar yang dapat mempengaruhi jiwa manusia. Pengaruh-pengaruh yang muncul terkadang dari keadaan mood yang hangat yang muncul dari perasaan senang dan bahagia, atau terkadang dari persepsi psikis lainnya yang muncul dari rasa takut.⁸ Sebagian besar azimat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan huruf hijaiyah yang dibungkus untuk dipakai sebagai kalung, ikat pinggang, gelang, atau bagian yang sangat privasi, yaitu saku, tas, dan dompet untuk melindungi diri dari segala kejahatan,⁹ Azimat tidak bisa dibuat oleh sembarang

⁷ Mohd Nizam Sahad, *Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Dalam Perspektif Akidah Islam*, 2015, 27.

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Terjemah Ahmadie Thaha*, Cet. ke 13. (Jakarta, 2016), 688–689.

⁹ Chirl Glasse terjemahan Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*, 196.

orang, apabila mereka membuat azimat secara palsu atau bermaksud menipu maka orang itu akan menjadi gila atau mendapat kualat.

Masalah penggunaan azimat atau jimat untuk menolak balak atau bencana pada mulanya merupakan sesuatu yang bersifat syirik kecil, dikarenakan pada umumnya mereka yang menggunakan *tamimah* dan gelang atau *halaqah* yang dianggap sebagai jimat meyakini bahwa benda-benda tersebut hanyalah suatu penyebab yang menjadikan perantara dengan Allah untuk menolak bala' dan bencana. Penggunaan benda-benda yang diyakini sebagai jimat akan berubah sifatnya menjadi syirik besar jika pengguna atau pelakunya meyakini bahwa benda-benda tersebut memberikan pengaruh dengan sendiri tanpa adanya bantuan dari Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengguna benda-benda tersebut meyakini bahwa ada pengatur selain Allah SWT.¹⁰

3. Unsur-Unsur Azimat

Ada beberapa unsur penting dari azimat yang dianggap mempunyai kekuatan untuk perlindungan yaitu:

- a. Bahan, karena bahan yang digunakan untuk membuat azimat yaitu bermacam-macam dan tergantung dalam tradisi pada masing-masing tempat dan keyakinan masing-masing, biasanya bahan yang digunakan untuk membuat azimat yaitu berupa kain, kayu, batu akik, ataupun logam.

¹⁰ Abdul Wahid. Safira Malia Hayati Khotimah, Dasman Yahya Ma'ali, Masyhuri Putra, "Jurnal An-Nida'," *Jurnal An-nida'*, *Jurnal Pemikiran Islam* 45, no. 1 (n.d.): 48.

- b. Simbol, azimat biasanya dihiasi dengan simbol-simbol yang sangat beragam dan telah dianggap mempunyai kekuatan, simbol-simbol yang digunakan bisa berupa gambar atau motif tertentu yang memiliki kekuatan atau kepercayaan budaya tertentu.
- c. Mantra, kata-kata atau doa-doa yang telah dirangkai dan diyakini memiliki kekuatan *magic* supaya bisa melindungi pemilik azimat tersebut.
- d. Energi, azimat telah diyakini mempunyai energi postifi yang berkaitan dengan kekuatan *magicnya* dan energi tersebut dianggap dapat memberikan perlindungan terhadap pemiliknya.
- e. Pengisian, pada pengisian azimat bisa diisi dengan doa atau ritual tertentu oleh orang telah ahli dalam bidang spiritual, pengisian ini diyakini bisa meningkatkan kekuatan pada azimat.
- f. Kepercayaan, kepercayaan pemilik azimat terhadap kekuatan *magic* nya atau perlindungannya juga merupakan unsur yang penting dalam efektivitas azimat. Karena, semakin kuat kepercayaan pemiliknya terhadap azimat maka akan semakin besar pula kekuatan *magic* tersebut.

Tetapi perlu diingat juga bahwa unsur-unsur azimat ini juga bervariasi dan tergantung pada tradisi atau keyakinan setiap individu, kepercayaan pada azimat bersifat subjektif. Maka dari itu pengguna atau pemilik azimat harus bisa menyesuaikan dengan keyakinan serta prinsip pribadi masing-masing.

4. Tata Cara Menulis Azimat

Azimat tidak sembarang langsung ditulis oleh sembarang orang, dan penulisan azimat juga ada tata caranya, yaitu menentukan tujuan terlebih dahulu, memilih dan mempersiapkan bahan, memilih kata atau simbol, menulis dengan tepat, fokus dan niat, perawatan dan penggunaan azimat tersebut.

C. Hizb

1. Pengertian Hizb

Secara etimologi hizb mempunyai beberapa arti yaitu: partai, golongan atau kelompok, bagian dalam Al-Qur'an, bagian atau nasib, senjata, dan juga jenis wirid atau kumpulan doa dan wirid. Hizb merupakan kata tunggal yang bentuk jama'nya adalah *Al-Ahzab*, Secara terminologi hizb adalah kumpulan beberapa dzikir, doa, atau pengarahan yang digunakan untuk perlindungan dari segala kejahatan, permohonan kebaikan yang sistematis pembacaannya teratur dan terpilih dari ayat al-Qur'an serta hadits Nabi SAW, dan amalan-amalan yang rutin para ulama dan auliya Allah yang diamalkan dengan tujuan tertentu, serta untuk mendapatkan ilmu yang disertai dengan upaya menata hati dalam kekhusyuan terhadap Allah SWT,¹¹ Pada tradisi arab *hizb* awalnya ditandai sebagai merujuk sesuatu "berduyun-duyun" serta "berkelompok" maka dari itu *hizbullah* memiliki arti "sekumpulan" bala tentara yang berjuang atas nama Allah SWT.

Ada beberapa pendapat dari para pakar bahasa lainnya yaitu pada kitab *Masyariq Al Anwar* Imam Qadhi Iyadh menjelaskan bahwa Hizb merupakan sesuatu yang dijadikan seseorang untuk dibaca dengan baik yang berbentuk

¹¹ Harapandi Dahri (et. Al), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dalam Tarekat Mu'tabarah Di Indonesia* (Jakarta: Penamadani, 2010), 77.

shalawat atau bacaan-bacaan lainnya, selanjutnya penjelasan dari pengarang kamus *Al-Muhith* yaitu Imam Majduddin Muhammad Bin Ya'qub Al-Fairuz Zabadiy berpendapat bahwa hizb apabila dibaca kasrah *Ha* mempunyai arti wirid, senjata, kumpulan manusia atau pasukan, Syaikh Abu Nashr Ismail Al-Jauhariy pada kitabnya yang berjudul *Al-Shihhah* berpendapat bahwa hizb mempunyai arti kumpulan-kumpulan wirid, orang berkata aku menghizibkan al-qur'an maknanya adalah aku jadikan al-qur'an sebagai wiridan.

Hizb memiliki susunan yang digunakan untuk wiridan yang pada umumnya merupakan susunan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW terhadap para wali melalui pertemuan ruhani dengan beliau baik dalam mimpi ataupun dalam sadar.¹² Dalam mushaf Al-Qur'an hizb yaitu sebuah tanda atas kemudahan yang telah diciptakan dari generasi ke generasi umat muslim setelah Nabi Muhammad, untuk mempermudah seseorang yang sangat ingin sekali dalam menghafal Al-Qur'an selama satu tahun, mereka bisa menggunakan patokan hizb yang tiap minggunya yaitu satu hizb.

2. Macam-Macam Hizb

Ada beberapa hizb yang telah dikenal di lingkungan pondok pesantren yaitu hizb as-syifa' merupakan hizb yang sering dibaca oleh seseorang untuk meminta penyembuhan kepada Allah SWT tetapi, seseorang lebih membuktikan khasiat penyembuhan dengan cara medis; hizb nahdlatul wathon, hizb al-kafi, hizb al-bahr hizb ini merupakan hizb yang dibaca seseorang untuk memohon

¹² Yuli Ika Atmaja, "Aktivitas Majelis Ta'lim Hizib (Doa, Zikir, Shalawat) Dan Manfaatnya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Tanampulu Kec. Banawa Selatan Kab. Donggala," *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 14.

pertolongan saat kesusahan kepada Allah SWT, hizb al-birhatiyah, hizb al-nashr ini merupakan hizb yang sangat sering dibaca oleh masyarakat untuk mencari kemenangan pada usaha seseorang, hizb al-barr merupakan ; hizb al-bayumi merupakan hizb yang bisa meningkatkan keimanan seseorang dan ketaqwaan seorang pengamalnya. Tarekat Rifa'iyah juga memiliki Hizb yaitu Hizb Ats-Tsaniyah, Hizb Ats-Tsaniyah ini dibaca pada waktu tertentu, bacaan hizb juga bisa dibaca sendiri ataupun berjamaah. Jika melakukan pembacaan hizb secara sendiri maka sebelum bacaan inti terlebih dahulu membaca al-fatimah sebanyak tiga kali dengan niat serta membaca sholawat yang enam, setelah itu bisa membaca hizb beserta doanya.

Dalam ajaran tarekat, hizb telah diajarkan dan diijazahkan kepada murid-murid atau pengikutnya sangat dianjurkan oleh guru atau mursyid (guru tarekat) untuk dibaca atau diamalkan. Oleh karena itu, hizb-hizb yang telah diajarkan sangat berguna untuk bekal, benteng atau senjata, serta suatu cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,¹³ Bacaan hizb dalam tarekat rifa'iyah adalah sebagai berikut:

1. Membaca surah Al-Fatihah
2. Membaca istighfar sebanyak 3 kali
3. Membaca tahlil sebanyak 100 kali
4. Membaca shalawat sebanyak 10 kali
5. Membaca surah Ad-Dhuha sebanyak 3 kali

¹³ Hipzon Putra Azma, *HIZIB ISLAM NUSANTARA (Pengalaman Hizib Nahdlatul Wathan)*, ed. Hipzon Putra Azma (Bandung: CV CENDEKIA PRESS, 2019), 27.

6. Membaca surah Al-Insyiraah sebanyak 3 kali
7. Membaca surah Al-Ikhlas sebanyak 3 kali
8. Membaca surah Al-Falaq sebanyak 3 kali
9. Membaca surah An-Naas sebanyak 3 kali
10. Membaca surah Al-Fatihah sebanyak 3 kali
11. Membaca basmalah sebanyak 19 kali
12. Membaca doa dibawah ini sebanyak 3 kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ فَارِحِ الْهَمَّ كَاشِفِ الْغَمِّ مُجِيبِ دَعْوَةِ الْمُضْطَرِّينَ رَحْمَنِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَرَحِيمَهُمَا أَنْتَ تَرَحَّمُنِي فَارْحَمْنِي رَحْمَةً تُغْنِينِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِوَاكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

13. Membaca doa dibawah ini 3 kali

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ

14. Kemudian membaca doa di bawah ini

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْكَرِيمَةِ وَصِفَاتِكَ الْعَظِيمَةِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ كُلِّهَا وَبِالْأَيْكِ
وَأَسْرَارِكَ وَأَنْبِيَائِكَ وَأَنْصَارِكَ وَبَنِيَّتِكَ وَعَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِ أَهْلِ حَضْرَاتِكَ وَعَيْنِ أَرْبَابِ
مَعْرِفَتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ حَبِيبِكَ الَّذِي فَتَقَّتْ بِهِ رَتْقَ الْمَوَادِّ السَّابِقَةِ الْأَصْلِيَّةِ وَأَقَمْتَ بِهِ دَعَائِمَ
الْمَوَادِّ اللَّاحِقَةِ الْفُرْعَانِيَّةِ عِلَّةَ الْأَجْزَاءِ الْحَادِثَاتِ سَبَبًا وَدَائِرَةَ النَّكَاتِ الْمُتَبَجِّسَةِ مِنْ عَالَمِ
الْإِبْدَاعِ إِحَاطَةً وَعَدَدًا وَمُنْتَهَى الْمَوَارِدِ الْمُتَشَعَّبَةِ مِنْ سَاحِلِ بَحْرِ الْإِيْجَادِ مَدَدًا طَرِيقَ سَبِيلِ
التَّجَالِيَّاتِ السَّارِي فِي الْمَظَاهِرِ وَالْمَبَاطِنِ وَنُقْطَةِ الْجَمْعِ الْمَحِيطَةِ بِكُلِّ فَرْقٍ ظَاهِرٍ وَبَاطِنٍ
حَامِلِ لِيوَاءِ ((وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ)) [القلم: 4]

صَاحِبِ مَنْشُورٍ ((قُلْ إِنِّي هَدَىٰ نِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ)) [الأنعام: 161] أُرْزُقْنَا.
اللَّهُمَّ مِنْكَ طَوْلُ الصَّحْبَةِ وَكَرَامَةُ الْخِدْمَةِ وَلَدَةُ شُكْرِ النِّعْمَةِ وَحِفْظُ الْحُرْمَةِ وَدَوَامُ الْمُرَاقَبَةِ
وَتُوْرُ الطَّاعَةِ وَاجْتِنَابُ الْمَعْصِيَةِ وَحَلَاوَةُ الْمُنَاجَاةِ وَبِرْكَةُ الْمَغْفِرَةِ وَصِدْقُ الْجِنَانِ وَحَقِيقَةُ التَّوَكُّلِ

وَصِفَاءُ الْوَدِّ وَوَفَاءُ الْعَهْدِ وَاعْتِقَادُ الْفَضْلِ وَبُلُوغُ الْأَمَلِ وَحُسْنُ الْحَاتِمَةِ بِصَالِحِ الْعَمَلِ وَشَرَفِ
السِّرِّ وَعِزَّةِ الصَّبْرِ وَفَخْرِ الْوَقَايَةِ وَسَعَادَةِ الرَّعَايَةِ وَجَمَالَ الْوُصْلَةِ وَالْأَمْنِ مِنَ الْقَطِيعَةِ وَالرَّحْمَةِ
الشَّامِلَةِ وَعِنَايَةِ الْكَافِلَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَتَرْكَ
الْمُنْكَرَاتِ وَحُبُّ الْمَسَاكِينِ وَإِذَا أَرَدْتَ بِعِبَادِكَ فِتْنَةً فَأَقْبِضْنِي إِلَيْكَ غَيْرَ مَفْتُونٍ ((رَبَّنَا آتِنَا
اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ)) X مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا)) [الكهف: 10] 3
(بِرِزْقٍ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

[الشورى: 19] يَا كَافِي الْمُهَيَّمَاتِ يَا رَبَّ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ أَسْأَلُكَ بِالْحَقِيقَةِ الْجَامِعَةِ
الْمُحَمَّدِيَّةِ وَمَا انطوى فِي مَضْمُونِهَا مِنْ عَظَائِمِ الْأَسْرَارِ الرَّبَّائِيَّةِ بِاللَّيْمِ الْمُمْتَدِّ إِلَى بَحْبُوحَةِ
بَيْنَهُمَا بَرَزُخٌ لَا يَبْغِيَانِ)) [الرحمن: 19-20] مَادَّةُ الْمَظَاهِرِ □ ((مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ
الطَّالِعَةَ الْمَشَارِقِ اللَّامِعَةَ مُخَيَّا الْحِكْمَةَ الْمَقْبُولَةَ مَدَارِ الشَّرِيعَةِ الْمُنْقُولَةَ مِيزَابِ الْفِيوضَاتِ
الْمُطَلَّطَةِ مَنَبَعِ الْعَوَارِفِ الْمُتَوَاصِلَةِ مَاهِيَةِ الْمَعْرِفَةِ الْمَطْلُوبَةِ مِيزَانِ الطَّرِيقَةِ الْمَرْغُوبَةِ مُنْتَهَى
الْحَقِيقَةِ الْمَحْبُوبَةِ مِحْرَابِ جَامِعِ الْبِدَايَةِ الْإِبْدَاعِيَّةِ مُنِيرِ بَيْتِ الْبَهَائِيَّةِ الْأَمْكَاتِيَّةِ وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ
بِحَاءِ الْحُسْنِ الْأَعْمِّ وَالْحَمْدِ الْأَتَمِّ حُدَّ النَّهَائِيَّاتِ الصَّاعِدَةِ فِي أَدْرَاجِ السَّمَوَاتِ الْمَلَكُوتِيَّ حُبْطَةَ
الْعَالِيَّاتِ الْمُنْقَلِبَةِ عَلَى بَسَاطِ الْإِحْسَانِ الرَّحْمَوِيِّ حَبْلِ إِحَاطَةِ مَعَانِي (حمعسق) حَمَلَةَ دَوْلَةِ
التَّصْرِيفِ الَّذِي أَفْرَغَ عَلَى التُّونِ مِنْ طَرِيقِ الْكَافِ حَرْفِ الْعَبْدِيَّةِ الْخَاصَّةِ الْمُضْمَرَةِ فِي عَالَمِ
(حم) حَالَةِ الْمَحْبُوبِيَّةِ الْمَطْرُزَةِ بِعَلَمِ (الم) وَأَسْأَلُكَ: اللَّهُمَّ بِمِمْ الْمَدَدِ الْمَعْفُودِ عَلَى مُجْمَلِ
أَسْرَارِ الْوُجُودِ مَدَّةِ الْأَزَلِ السَّالِمَةِ مِنْ شَوَائِبِ التُّفْصَانِ مَدَّةِ الْأَبَدِ الثَّابِتَةِ بِالْوَهْبِ الْقَدِيمِ إِلَى
آخِرِ الدُّوَرَانِ مَعْنَى وَصْفِ الْقَدَمِ فِي ثَوْبِ الْعَدَمِ مَرْجِعِ مَظَاهِرِ الْعَدَمِ فِي عَالَمِ الْقَدَمِ مِفْتَاحِ
كَنْزِ الْفَرْقِ بَيْنَ الْعُبُودِيَّةِ وَالرُّبُوبِيَّةِ مِصْبَاحِ التَّجَرُّدِ عَنْ مَلَابِسَاتِ الْأَعْمَاضِ بِالْكَلِّيَّةِ مَنَارِ
الْإِحْلَاصِ الْمُتَحَقِّقِ بِأَكْرَمِ آدَابِ الْمَخْلُوقِيَّةِ مَوْلَى كُلِّ دُرَّةٍ كَوْنِيَّةٍ فِي كُلِّ دَائِرَةِ رَبَّائِيَّةٍ مُنْصَةِ
التَّجَلِّيَّاتِ الصَّمَدَانِيَّةِ فِي حَظَائِرِ التَّعْيِينِ الْأَوَّلِ مُجْمُوعِ التَّدَلِّيَّاتِ الْإِحْسَانِيَّةِ فِي سَاحَةِ رُفْرِفِ
الْإِفَاضَةِ الْأَطُولِ وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِدَالِ الدُّنُوِّ الْأَقْرَبِ الَّذِي لَا يَنْفَصِلُ عَنْ حَضْرَةِ الْإِحْسَانِ
دَوْلَةِ الْإِعَانَةِ الْمُشْتَمَلِ مَقَامِ سُلْطَانِهَا عَلَى جَمِيعِ نَفَائِسِ الْعِرْفَانِ دَائِرَةِ الْبُرْهَانِ الْكُلِّيِّ الْمُرْتَجِّمِ

فِي صَحْفِ الْإِنْسَانِ دُرَّةَ الْكُلْيَانِ النَّوْعِيِّ الْمُتَوَجِّحِ بِنَاجٍ ((وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ)) [المائدة: 67] أَعْمِسْنَا فِي أَحْوَاضِ سِوَاقِي مَسَاقِي بَرِّكَ وَرَحْمَتِكَ وَقَيَّدْنَا بِقَيْودِ السَّلَامَةِ وَالْحِمَايَةِ عَنِ الْوُقُوعِ فِي مَعْصِيَتِكَ طَهَّرَ اللَّهُ قُلُوبَنَا مِنَ الْمَعَارِضَاتِ وَزَكَ أَعْمَالَنَا مِنَ الْقُبُوضَاتِ وَالشُّبُهَاتِ وَأَلْهَمَنَا خِدْمَتَكَ فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ وَتَوَزَّرَ قُلُوبَنَا بِأَنْوَارِ الْمُكَاشَفَاتِ وَزَيَّنَ طَوَاهِرَنَا بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَاتِ وَسَيَّرَ أَفْكَرَنَا وَأَفْهَامَنَا وَعَقُولَنَا فِي مَلَكُوتِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَرْضَى بِالْمَقْدُورِ وَلَا يَمِيلُ إِلَى دَارِ الْغُرُورِ وَيَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَيَسْتَعِينُ بِكَ فِي نُكُوبَاتِ الدُّهُورِ أَرْزُقْنَا اللَّهُمَّ لَدَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ نَاعِلِي نَاعِظُمُ نَاعِرِزُ نَاكِرِنُم نَارْحِمَانُ نَارْحِمُ نَامُنْعُمُ نَامْتَفَضِّلُ نَامَنْ لآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ نَاحِي نَاقْتُومُ أَفْضَلُ عَلَيْنَا سِرًّا مِنْ أَسْرَارِكَ تَرِنْدْنَا تَوْلَهَّا إِلَيْكَ وَاسْتِعْرَافًا فِي مَحَبَّتِكَ وَلُطْفًا شَمَلًا جَلِينَا وَخَفِينَا وَرِزْقًا طَبِينَا هِينَا وَمَرِنَا وَقُوَّةً فِي الْإِنْمَانِ وَالنَّقِينِ وَصَلَابَةً فِي الْحَقِّ وَالِدِّينِ وَعِزًّا بِكَ نَدُومُ وَتَتَخَلَّدُ وَشَرَفًا نَبْقَى وَيَتَأَبَّدُ لَا يُخَالِطُ تَكْبِيرًا وَلَا عُنُوتًا وَلَا إِرَادَةَ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا غُلُوبًا أَطْمِسِ اللَّهُمَّ جُحْرَةَ الْأَنَابِيَةِ مِنْ أَنْفُسِنَا بِسَيْلِ سَحَابِ التَّقْوَى وَخَلِصْ أَوْهَامَنَا مِنْ خِيَالِ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ وَالْعُرُورِ وَالِدَّعْوَى، أَلْزَمْنَا كَلِمَةَ التَّقْوَى وَاجْعَلْنَا أَهْلَهَا وَأَعِدْنَا مِنَ الْمُخَالَفَاتِ بِوَاقِيَةٍ شَرَعْتِكَ وَاجْعَلْنَا مَحَلَّهَا عَرَفْنَا حَدَّ الْبَشَرِيَّةِ بِالطَّيْفِ إِحْسَانِكَ وَنَزَّهَ قُلُوبَنَا مِنَ الْعُقْلَةِ عَنْكَ بِمَحْضِ كَرَمِكَ وَامْتِنَانِكَ أَسْرَتْنَا بِنِّ عِبْدِكَ بِخِصَّةِ رَحْمَتِكَ وَأَنْشُرْ عَلَيْنَا رِذَاءَ مَتِّتِكَ بِخَالِصِ عِنَايَتِكَ وَنِعْمَتِكَ فَيَا اللَّهُمَّ عَذَابِ النَّارِ وَفَضِيحَةِ الْعَارِ وَانْكُتُبْنَا مَعَ الْمُصْطَفِيِّينَ الْأَخْيَارِ أَيَّدْنَا بِقُدْرَتِكَ الَّتِي لَا تُغْلَبُ وَسِرْبَلْنَا بِوَهْبِ أَحْسَانِكَ الَّذِي لَا يُسَلَبُ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) [الفاتحة: 5] (رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا) [الكهف: 10] لِأَقْدَرَةَ لِمَخْلُوقٍ مَعَ قُدْرَتِكَ وَلَا فِعْلَ لِمَصْنُوعٍ دُونَ مَشِيئَتِكَ تَرَزُّقُ مَنْ تَشَاءُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ آمَنَّا بِكَ إِيمَانًا عَبْدِي أَنْزَلَ بِكَ الْحَاجَاتِ وَتَوَكَّلَ عَلَيْكَ مُلْتَجِمًا لِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ فِي الْحَرَكَاتِ وَالسَّكِّنَاتِ إِدْعَانًا وَتَيْقِينًا وَعِلْمًا وَتَحْقِيقًا بِأَنَّ غَيْرَكَ لَا وَقُوى سُلْطَانِكَ لَا يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ وَلَا يَصِلُ وَلَا يَقْطَعُ وَأَنْتَ الضَّارُّ النَّافِعُ الْمُعْطِي الْمَانِعُ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا إِيْتَابَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ وَلَا تَجْعَلْ عَلَيْنَا مُتَشَابِهًا فَنَتَّبِعِ الْهُوى اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُودُ بِكَ أَنْ

نَمُوتُ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا أَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِالنُّورِ اللَّامِعِ وَالْقَمَرِ السَّاطِعِ وَالْبَدْرِ الطَّالِعِ وَالْفَيْضِ
 الْهَامِعِ وَالْمَدَدِ الْوَاسِعِ نُقْطَةَ مَرَكَزِ الْبَاءِ الدَّائِرَةِ الْأُولِيَّةِ وَسِرِّ أَسْرَارِ الْأَلْفِ الْفُطْبَائِيَّةِ وَاسِطَةِ
 الْكُلِّ فِي مَقَامِ الْجَمْعِ وَوَسِيلَةِ الْجَمِيعِ فِي بَحْلِيِّ الْفَرْقِ جَوْهَرَةِ خِرَازِنَةِ فُجْرَتِكَ وَعَرْوَسِ مَمْلِكِ
 حَضْرَاتِكَ مَسْجِدِ مِحْرَابِ الْوُضُوءِ سَيْفِ الْحَقِّ الْمَسْلُوقِ دَائِرَةِ كَوَاكِبِ التَّجَلِّيَّاتِ وَقُطْبِ
 أَفْلَاكِ التَّدَلِّيَّتِ جَوْلَةِ تِيَارِ أَمْوَاجِ بَحْرِ الْقُدْرَةِ الْقَهْرَةِ لَمَعَةِ بَارِقَةِ أَنْوَارِ الذَّاتِ الْمُقَدَّسَةِ الْبَاهِرَةِ
 فَسْحَةِ مِيدَانِ بَارِحِ مَقَرِّ كُرْسِيِّ النَّهْيِ وَالْأَمْرِ رَابِطَةِ طُولِ حَوْلِ عَرْشِ التَّصَرُّفِ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ
 مَقَامِ تَلَقِّي (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ﴿١﴾ لِيُعْفَرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
 وَيُيَمِّمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾) [الفتح: 1-2] سُلْطَانَ سِرِّ (إِنَّا
 أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾)

[الكوثر: 1-3]

اِشْرَحِ اللَّهُمَّ صُدُورَنَا بِالْهُدَايَةِ كَمَا شَرَحْتَ صَدْرَهُ وَيَسِّرْ بِمَزِيدِ عَوَارِفِ جُودِكَ أُمُورَنَا كَمَا يَسِّرْتَ أُمُورَنَا
 اجْعَلْنَا مِمَّنْ يَعْرِفُ قَدْرَ الْعَافِيَةِ وَيُشْكِرُكَ عَلَيْهَا وَيُرْضَى بِكَ كَفِيلًا لِيَتَكُونَ لَهُ وَكَيْلًا تُؤَلِّمُ اللَّهُمَّ أُمُورَنَا
 بِدَاتِكَ وَلَا تَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقْلٌ مِنْ ذَلِكَ وَكُنْ لَنَا فِي كُلِّ مَقَامٍ
 عَوْنًا وَوَقَايَةً وَنَاصِرًا وَحَامِيًا. أَرْضِنَا اللَّهُمَّ فِيمَا تَرْضَى وَالطُّفْ بِنَا فِيمَا يَنْزِلُ مِنَ الْقَضَاءِ أَعْنِنَا بِالْإِفْتِقَارِ
 إِلَيْكَ وَلَا تَفْقِرْنَا بِالْإِسْتِعْنَاءِ عَنْكَ زَيْنَ سَمَاءِ قُلُوبِنَا بِجُحُومِ مَحَبَّتِكَ اسْتَهْلِكْ أفعالَنَا فِي فِعْلِكَ وَاسْتِعْرِقْ
 تَقْصِيرَنَا فِي طَوْلِكَ صَحَّحِ اللَّهُمَّ فِينَا مُرَامَنَا وَلَا تَجْعَلْ فِي عَيْبِكَ اهْتِمَامَنَا جِنَانًا بِذُنُوبِنَا وَتَجَرُّدَنَا مِنْ
 أَعْدَارِنَا فَسَاحِنًا وَاعْفِرْ لَنَا جَمَلِ اللَّهُمَّ أَفْعِدْتَنَا بِسَائِعِ شَرَابِ عِنَايَتِكَ وَحَسِّنْ أَجْسَامَنَا بِبَرْدِ عَافِيَتِكَ
 وَأُرِدِيَّةِ هَيْبَتِكَ وَكَرَامَتِكَ أَكْفِنَا اللَّهُمَّ شَرَّ الْحَاسِدِينَ وَالْمَعَادِينَ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ بِنَصْرِكَ وَتَأَيَّدْ بِقَوِيٍّ
 يَأْمَعِينُ اللَّهُمَّ مَنْ أَرَادَنَا بِسُوءٍ فَاجْعَلْ دَائِرَةَ السُّوءِ عَلَيْهِ ارمِ اللَّهُمَّ نَحْرَهُ فِي كَيْدِهِ وَكَيْدِهِ فِي نَحْرِهِ حَتَّى
 يَذْبَحَ نَفْسَهُ بِيَدِهِ اضْرِبْ عَلَيْنَا سَرَادِقَ الْوَقَايَةِ وَالرِّعَايَةِ وَاحْطِنَا بِعَسَاكِرِ الْأَمْنِ وَالصُّونِ وَالْكَفَايَةِ دَبْسِهِمْ
 فَهْرِكَ مِنْ آدَانَا وَأَيْدِ بِمَكِينِ جَبْرُوتِكَ مَقَامَنَا وَحَمَانَا رَبَّنَا أفرغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوْفِقًا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا
 بِالصَّالِحِينَ بَارِكْ اللَّهُمَّ لَنَا فِي أَرْزَاقِنَا وَأَوْقَاتِنَا وَاجْعَلْ عَلَيَّ طَرِيقَ مَرْضَاتِكَ إِنْفِلَابِ حَيَاتِنَا وَمَمَاتِنَا
 لَا حَظَّنَا بِعَيْنِ الْمَحَبَّةِ الَّتِي لَا تَبْقَى لِمَنْظُورِهَا ذَنْبًا إِلَّا وَتَشْمَلُهُ بِالْغُفْرَانِ وَلَا تَشْهَدُ عَيْبًا إِلَّا وَتُحْفَهُ

بِالسَّتْرِ وَإِصْلَاحِ الشَّأْنِ عَطْفَ اللّهِ عَلَيْنَا قُلُوبَ أَوْلِيَائِكَ وَأَحْبَابِكَ وَكَتُبْنَا اللّهِ فِي دَفْتَرِ مَحْبُوبِيكَ
وَأَهْلِ أَقْتِرَابِكَ تَجَاوَزَ اللّهِ عَن سَيِّئَاتِنَا كَرَمًا وَحِلْمًا وَأَنَا مِنْ لَدُنْكَ بِسَابِقَةِ فَضْلِكَ عَلِمًا هَيَّءِ اللّهِ
لَنَا آمَالِنَا عَلَى مَا يَرْضِيكَ بَعِيرٍ تَعَبٍ وَلَا نَصَبٍ وَكَفِنَاهُمْ زَمَانِنَا وَصُرُوفِ بَدْعِهِ وَنَوَائِبِهِ بِالْأَسْعَى
وَلَا سَبَبٍ أَقِمْ لَنَا بِكَ عِزًّا تَهَابِهِ النَّوَائِبِ وَمَجْدًا تَتَّبَاعِدُ عَن أَرِيكَتِهِ الْمَصَائِبِ وَشَرَفًا رَفِيعًا تَنْقَطِعُ عَنْهُ
إِطْبِئَةُ الْمَتَاعِبِ وَكَرَامَةً لَا يَمْسُهَا الرِّبْعُ وَالْبُهْتَانِ وَقُدْرَةً لَا يَشُوهُهَا الظُّلْمُ وَالْعُدْوَانُ وَنُورًا لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارُ الدَّعْوَى وَالْعُرُورِ وَسِرًّا لَمْ تُحِطْ بِهِ عَوَائِلِ الْوَسَاوِسِ وَالشُّرُورِ أَثْبِتْنَا اللّهِ فِي دِيْوَانِ الصِّدِّيقِينَ وَأَيَّدْنَا
بِمَا أَيَّدْتَ بِهِ عِبَادَكَ الْمُفْرِيِّنَ وَأَكْرَمْنَا بِالثَّبَاتِ عَلَى قَدَمِ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ سَيِّدِ
الْمُرْسَلِينَ وَصَلِّ اللّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
يَصِفُونَ وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

15. Kemudian membaca al-Fatihah 3X

16. Kemudian membaca لا إله إلا الله 10X

17. Kemudian membaca shalawat kepada nabi Muhammad

SAW. 3 kali

18. Kemudian membaca al-Fatihah yang dihadiahkan kepada

seluruh umat nabi Muhammad SAW.

19. Dan ditutup dengan doa yang dimudahkan oleh Allah SWT

3. Tata Cara Mengamalkan Hizb

Tata cara mengamalkan hizb adalah sebagai berikut:

- a. Niat serta tujuan dibalik mengamalkan hizb
- b. Membersihkan diri dan pikiran untuk memfokuskan diri pada pembacaan hizb

- c. Membaca basmalah sebelum memulai membaca hizb
- d. Membaca doa-doa hizb secara berulang-ulang dengan khusyuk
- e. Serta mengakhiri dengan membaca sholawat atau doa-doa yang lain sebagai tanda kita bersyukur kepada Allah SWT

4. Manfaat Hizb

Orang yang mengamalkan hizb akan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Pengamalan hizb tidak boleh diniatkan dan ditujukan yang tidak baik, seperti mendzolimi seseorang. Hizb juga memiliki keistimewaan yaitu diciptakan oleh ulama atau wali serta tidak sembarang ulama bisa menciptakan hizb.¹⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴ *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 312.

BAB III

STATUS AZIMAT DAN HIZB DALAM TAREKAT RIFA'YAH

A. Sejarah Tarekat Rifa'iyah Dan Ajaran Tarekat Rifa'iyah

1. Sejarah Tarekat Rifa'iyah

Tarekat merupakan jalan yang memiliki sifat spiritual bagi seorang sufi yang didalamnya memiliki beberapa amalan ibadah. Menurut J. Spencer Trimingham tarekat merupakan metode untuk membimbing murid dengan mengikuti jalan pikiran, perasaan, serta tindakan. Melalui langkah-langkah untuk menuju hakekat yang sebenarnya.¹ Tarekat memiliki tujuan yaitu mempertebal iman pada hati pengikut-pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah selain cinta kepada Tuhan,² Tarekat juga memiliki beberapa unsur yaitu: Mursyid (guru), Baiat (janji setia), Silsilah (hubungan antar guru), Murid, serta Ajaran.

Tarekat Rifa'iyah merupakan sebuah tarekat yang berdiri di Irak pada abad ke 6 Hijriyah, yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abdul Abbas Ar-Rifa'i beliau lahir di desa Hasan dekat Bashrah pada Muharram 500 Hijriyah atau September 1106 Masehi tetapi ada juga yang mengatakan beliau lahir pada bulan rajab 512 Hijriyah atau Oktober atau November 1118 Masehi.³ Beliau merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW serta mempunyai darah persaudaraan dengan Syeikh Abdul Qadir Jailani, pada usianya yang sekitar tujuh tahun beliau diasuh oleh

¹ J. Spencer Trimingham, *Mazhab Sufi* (Bandung: Pustaka, 1999), 3–4.

² Abubakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: CV. RAMADHANI, 1990), 64.

³ Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 247.

pamannya yaitu Syeikh Mansur Al Bhataihi Rahmatullah Alaih yang beliau juga seorang ahli tarekat.

Menulis kitab merupakan langkah awal dari haji Rifa'i untuk membangun sebuah kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan tersebut menjadi arena baik sehingga masyarakat mampu berikrar untuk tetap setia pada kegiatan yang dilakukan oleh haji Rifa'i sampai dikenal masyarakat luas,⁴ Beliau dikenal menjadi tokoh nasional karena keberaniannya atas melawan pemerintahan kolonial belanda.⁵ Imam rifa'i memiliki beberapa keagungan di mata para ulama', yang pertama yaitu dari syaikh Abdul Wahab al-sya'rani beliau berpendapat bahwa imam rifa'i merupakan sosok wali *Ghaustul Akbar* dan *Quthbul Asyhar* serta termasuk salah satu *Aimmatil 'Arifin* atau pemimpin para wali yang menjadi rujukan para wali. Kemudian pendapat dari Imam Tajuddin Al-Subki adalah imam rifa'i merupakan sosok yang berzuhud, agung, serta termasuk salah satu pemimpinnya para wali atau disebut dengan *Al-'arifin* yang memiliki banyak karamah yang agung.

Tarekat Rifa'iyah masuk ke Indonesia yaitu melalui Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji Al- Humaidi As-Syafi'i Al-Idrusy Al-Raniry pada tahun 1658 Masehi atau 1055 Hijriyah. Al-Raniry menerima tarekat tersebut dari seorang guru yang paling terkenal di gujarat ibu kota india yaitu Abu Hafs Umar bin Abdullah Basyaiban Al-Tarimi Al-Handrami yang dikenal dengan sebutan Sayyid Umar Alaidrus, beliau mengangkat Al-Raniry sebagai khalifahnya, sehingga Al-

⁴ Lina, "Pemikiran Dan Perilaku Politik Kiai Ahmad Rifa'i Terhadap Kolonial Belanda," Ekp, 2015, 5.

⁵ Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2004), 18.

Raniry yang harus bertanggung jawab atas penyebaran tarekat rifa'iyah di wilayah Melayu-Indonesia,⁶ Tarekat Rifa'iyah memiliki salah satu ciri yaitu berdzikir dengan suara yang nyaring dan lantang, apabila para Darwis al-Rifa'iyah sedang berdzikir maka mereka harus berdzikir dengan suara yang sangat lantang.

2. Ajaran Tarekat Rifa'iyah

Tarekat adalah jalan yang harus ditempuh para salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran atau amalan dalam sebuah tarekat. Dalam Ajarannya, Tarekat Rifa'iyah lebih mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai ajaran Allah SWT. Dalam bimbingan kepada muridnya, Ar-Rifa'i selalu berpesan bahwa tarekat yang diamalkan harus bersandar kepada 2 dasar yaitu al-Qur'an yang mulia dan Sunnah nabi Muhammad SAW.⁷ Ar-Rifa'i juga mengajarkan murid-muridnya pada lima hal yaitu; Mengikuti jejak sunnah rasul, berperilaku sesuai salaf, memakai pakaian yang jauh dari gemerlap dunia serta hawa nafsu, tabah dalam menerima cobaan-cobaan, lemah lembut serta menjauhi kebengisan. Dalam lima pokok ajaran tersebut menjadi salah satu ciri bahwa pada umumnya dianut oleh kelompok hanya dalam amal dan wiridnya yang berbeda, dengan ciri-ciri tersebut tidak heran jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tarekat sebenarnya termasuk dalam ilmu *mukasyafah* atau ilmu yang mempunyai hasil pancaran nur tuhan kedalam hati murid-muridnya sehingga pada nur itu terbukalah baginya sesuatu yang gaib dari pada perkataan-perkataan nabinya dan rahasia-rahasia tuhannya, ilmu ini dilakukan dengan cara

⁶ *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 301.

⁷ Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, 249.

riyadhoh serta mujahadah.⁸ Tidak hanya itu Ar-Rifa'i juga selalu berpesan kepada murid-muridnya untuk selalu menghormati dan memuliakan para ulama'. Hal ini bisa dilihat pada ungkapannya tersebut yaitu "hormatilah *fuqaha*", sebagaimana engkau menghormati para wali dan para ahli ma'rifah (*urfa*), karena pada dasarnya jalan (*ath-thariq*) itu satu.

Sebelum anggota tarekat rifa'iyah di baiat mereka harus bisa menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh mursyid yaitu ujian yang berbentuk mental, fisik maupun batin. Ujian ketiga macam tersebut harus diselesaikan dengan waktu yang bersamaan yaitu dengan melaksanakan puasa selama tiga hari, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa puasa dilakukan selama 40 hari dan selama puasa tersebut berjalan ada beberapa syarat yang harus mereka jalani yaitu tidak boleh bertemu dengan perempuan dan ketika mereka berbuka puasa dianjurkan hanya memakan sekepal nasi putih, garam serta beberapa cabe rawit.⁹ Pada saat murid menjalankan puasa, mereka diwajibkan untuk selalu mandi malam hari serta membersihkan diri dari perbuatan dosa, setelah mandi mereka tidak dianjurkan untuk tidur tetapi mereka harus melaksanakan beberapa kewajibannya¹⁰ yaitu shalat istikharah sebanyak enam rakaat tiga kali salam, membaca istighfar sebanyak 100 kali, membaca shalawat nabi sebanyak 100 kali, berdzikir sebanyak 100 kali serta membaca Al-Qut'an

⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 272.

⁹ Makmun Muzakki, "*Tarekat Dan Debus Rifa'iyah Di Banten*" (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 66.

¹⁰ Mohammad Hudaeri, *Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten* (Serang: FUD Press, 2009), 67.

surah Al-fatihah, Al-Ikhlash sebanyak 100 kali serta membaca surat Al-Falaq dan An-Nas tetapi masing-masing hanya dibaca sekali.¹¹

Tarekat Rifa'iyah memiliki perbedaan ajaran, pada tarekat lain ajarannya lebih menekankan terhadap pensucian diri dari hawa nafsu dunia untuk mencapai kesucian diri yang tinggi. Sedangkan ajaran pada tarekat rifa'iyah lebih menekankan pada kesempurnaan moral melalui jalan mendekati diri terhadap sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, ada 8 macam sifat terpuji dan ada 8 macam juga sifat tercela. berikut yang termasuk dalam sifat terpuji: *Zuhud* merupakan kesediaan pada hati untuk beribadah tanpa meninggalkan kehidupan duniawi, *Qana'ah* merupakan kemantapan dalam hati untuk mengharapkan ridho dari Allah SWT serta dengan usaha mencari rezeki untuk kehidupan dan ibadah kepada Allah SWT, *Sabar* merupakan mempunyai batin yang kuat dalam menghadapi sulitnya hidup, *Tawakkal* merupakan berserah diri kepada Allah dengan kesediaan menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangannya, *Mujahadah* merupakan mempunyai semangat yang sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban-kewajiban agama islam serta menghindari maksiat, *Ridho* merupakan mempunyai kesediaan hati untuk bisa menerima apa yang telah diberikan Allah SWT, *Shukus* merupakan kesediaan hati untuk berterimakasih atas nikmat yang telah Allah berikan, *Ikhlash* merupakan mempunyai ketulusan hati untuk beribadah karena Allah.¹² sifat terpuji itu harus ditempuh untuk mencapai kondisi batin yang lebih tinggi yaitu *ma'rifat*. *Ma'rifat*

¹¹ Muzakki, "Tarekat Dan Debus Rifa'iyah Di Banten," 67–68.

¹² Ahmad Adaby Darban, *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, 38.

dalam penjelasan Ahmad Rifa'i adalah suasana jiwa yang mencerminkan kedekatan hati seorang hamba kepada tuhan.

Adapun sifat tercela yang telah dijelaskan oleh Ahmad Rifa'i adalah *Hub al-dunya* adalah seorang yang cinta dunia serta melupakan kehidupan akhirat, *tamak* adalah rakus terhadap material dan tidak mengenal batas antara halal dan haram, *Itba'ul* adalah sifat yang selalu menuruti hawa nafsu untuk berbuat larangan-larangan Allah, *Ujub* adalah sifat yang membanggakan diri secara berlebihan, *Riya'* adalah sifat yang menunjukkan kebaikan diri sendiri terhadap orang lain supaya mendapat pujian, *Takabur* adalah sikap yang menilai diri sendiri atas kebaikan serta kepandaiannya, *Khasud* adalah seseorang yang mempunyai sifat iri dan dengki atas kenikmatan orang lain yang telah Allah berikan, *Sum'ah* adalah beribadah kepada Allah tetapi memamerkan kepada orang lain supaya mendapat penghormatan.¹³

Tidak hanya itu tarekat Rifa'iyah di Indonesia juga terkenal dengan permainan debus dan tabuhan rebana, Debus merupakan permainan yang dilakukan oleh para pengikut Rifa'iyah dalam bentuk menikam dirinya sendiri dengan beberapa benda tajam sambil berdzikir, hal tersebut yang membedakan tarekat rifa'iyah dengan tarekat lainnya. Hubungan debus dengan tarekat adalah dari pertunjukannya, karena debus dimulai dengan doa-doa, sholawat kepada nabi, dan berdzikir, Tidak semua orang bisa mempraktekkan debus karena memang harus sudah taat dengan ajaran-ajaran agama.

¹³ Ibid., 38–39.

Pada tarekat Rifa'iyah perbedaannya terletak pada dzikirnya. Dzikir tarekat Rifa'iyah ini merupakan jenis dzikir yang lantang biasanya disebut dengan "Darwis menangis atau menolong", karena dilakukan secara bersama-sama dan diiringi dengan tabuhan kendang. Dzikir dilakukan hingga mencapai keadaan seperti melangkah ke dalam api yang membara, melawan senjata tajam dan sejenisnya.¹⁴ Dalam tarekat rifa'iyah wiridnya tergantung dengan ajaran cabang yang mereka ikuti, tetapi ritual wirid dalam tarekat rifa'iyah memiliki pengulangan dzikir, wirid atau doa-doa tertentu yang telah ditentukan jumlahnya.

Dzikir pada tarekat rifa'iyah juga dilaksanakan tiap malam jumat dan malam senin, dzikir tidak dilaksanakan secara individu tetapi dilaksanakan secara berjamaah. Tidak hanya berdzikir, tetapi pada tarekat rifa'iyah ini ada juga khalwat mingguan setiap bulan Muharram yang memiliki tata cara sebagai berikut.¹⁵

1. Menyendiri di pondok pesantren yang telah disediakan, tetapi tidak bercampur dengan lawan jenis,
2. Mempunyai wudhu, apabila batal maka harus langsung berwudhu lagi
3. Dilarang berbicara apabila tidak ada yang berfaedah
4. Dilarang berbicara kecuali darurat
5. Dilarang keluar rumah ataupun pondok pesantren kecuali darurat
6. Tidak memakan makanan yang bernyawa
7. Selesai shalat fardhu membaca

¹⁴ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 223.

¹⁵ *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, 313.

اللهم صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الطَّاهِرِ الرَّكِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ 100 x

8. Membaca bacaan ratib yang wajib
9. Membaca يَا وَهَّابُ tanpa hitungan berbarengan dengan keluar masuknya nafas, menutup kedua mata, menghilangkan getaran hati
10. Menghadirkan wajah Mursyid yang memberikan pencerahan
11. Ketika sâlik merasakan getaran hati, maka sâlik membuka kedua mata dan mengakhiri khatam dengan al-Fatihah ditujukan kepada silsilah Tarekat al-Rifa'iyah
12. Anjuran zikir pada minggu pertama khalwat
 - a. Hari pertama membaca لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak-banyaknya
 - b. Hari ke dua membaca يَا اللَّهُ sebanyak-banyaknya
 - c. Hari ke tiga membaca يَا وَهَّابُ sebanyak-banyaknya
 - d. Hari ke empat membaca يَا حَيُّ sebanyak-banyaknya
 - e. Hari ke lima membaca يَا مَجِيدُ sebanyak-banyaknya
 - f. Hari ke enam membaca يَا مُعْطَى sebanyak-banyaknya
 - g. Hari ke tujuh membaca يَا قُدُّوسُ sebanyak-banyaknya

Dalam tarekat rifa'iyah ada sanad yang statusnya sangat penting, sanad harus diperhatikan oleh para pengikut tarekat, sanad merupakan silsilah guru-murid yang menelusuri hubungan spiritual antara guru dan para pendahulunya dan seterusnya, dengan tarekat pendiri atau tokoh sufi yang dianggap sebagai sumber berkah spiritual dan otoritas. Sanad berasal dari bahasa arab sanada, yasnudu yang memiliki arti penopang, tempat bersandar, tempat melekat, penopang, yang

dipercaya serta yang sah. Dengan kata lain, sanad merujuk pada tempat asal pendukung dan sumber untuk menentukan kebenaran ataupun kepalsuannya, baik itu perkataan, amalan atau ilmu.

B. Sejarah Tarekat Rifa'iyah di Jawa Timur

Tarekat rifa'iyah masuk ke Jawa Timur dan dikembangkan pada abad ke-19 yang dibawa oleh seorang ulama yang berasal dari Tuban, Jawa Timur yaitu Raden Abdurrahman bin Ahmad atau sering dijuluki Mbah Ronggo Warsito, beliau adalah seorang sufi yang belajar tentang agama di mekkah dan berguru kepada Syekh Ahmad al-Rifa'i di Mesir. Kemudian setelah Mbah Ronggo Warsito kembali ke Jawa Timur, beliau membangun pesantren untuk menyebarkan serta mengembangkan ajaran-ajaran yang ada dalam tarekat rifa'iyah di berbagai daerah Jawa Timur.¹⁶ Mbah Ronggo Warsito dikenal oleh banyak masyarakat karena beliau seorang ulama yang sangat bijaksana serta karismatik, yang bisa mempengaruhi banyak orang dalam pengembangan spriritual mereka.

Ajaran tarekat rifa'iyah yang ada di Jawa Timur ini mungkin ada sebuah perbedaan dengan tarekat rifa'iyah yang berada di Aceh, ajaran yang berada di Jawa Timur lebih kepada karakteristik khas yang telah mencerminkan tradisi islam dengan budaya lokal Jawa yaitu sebagai berikut:

1. Dzikir dan Wirid, untuk mengajarkan masyarakat Jawa Timur bahwa hal tersebut sangat penting sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

¹⁶ Abah Madi, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Lumajang, April 2023

2. Dzikir dengan gerakan tubuh, menggelengkan-gelengkan kepala merupakan ajaran tarekat rifa'iyah yang diajarkan di Jawa Timur, hal tersebut adalah sebuah ekspresi kecintaan kita terhadap Allah SWT, dan menyerahkan diri secara fisik kepada Allah SWT.
3. Tawasul dan doa melalui perantara wali Allah SWT, para pengikut tarekat rifa'iyah telah diajarkan untuk berdoa melalui perantara Wali Allah SWT, mereka percaya bahwa para Wali Allah sudah mencapai derajat kesucian serta kedekatannya, oleh karena itu mereka sering mengunjungi makam-makam para wali-wali Allah ataupun mengirimkan doa mereka melalui perantara Wali Allah SWT.
4. Pembelajaran spiritual, pengikut tarekat rifa'iyah diajarkan untuk memahami serta mendalami tujuan dari praktik-praktik spiritual yang mereka lakukan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan dan hubungan dengan tuhan.
5. Tradisi haul, haul merupakan tradisi merayakan peringatan wafatnya tokoh sufi atau wali Allah. Di Jawa Timur, pengikut Tarekat Rifa'iyah sering mengadakan acara-acara haul untuk mengenang para tokoh-tokoh sufi terkemuka atau para pendiri tarekat ini. Acara haul biasanya diisi dengan pembacaan dzikir, pembacaan kitab suci, ceramah agama, serta berbagai kegiatan sosial seperti pemberian sedekah kepada masyarakat.¹⁷

¹⁷ Ustdz. Zainal Alim, murid pengikut tarekat rifa'iyah, *interview*, Lumajang, Mei 2023.

C. Wirid Dalam Tarekat Rifa'iyah

Wirid berasal dari bahasa arab, yaitu wurd yang berarti doa-doa pendek yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT ataupun kepada Nabi Muhammad SAW, dan aturan membacanya yaitu pada waktu yang sudah ditentukan.¹⁸ Tetapi pada tradisi tarekat, wirid adalah bukan suatu hal yang diwajibkan untuk dibaca, akan tetapi dzikir yang berulang-ulang yang harus wajib untuk dilaksanakan yaitu dengan mengingat nama Allah maupun mengucapkan kalimat *la ilaha illallah* yang memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran akan Tuhan.¹⁹

Wirid yang ada pada tarekat rifa'iyah merupakan jenis wirid yang lantang, wirid tersebut biasanya dibaca pada waktu tertentu dan dengan jumlah yang telah ditentukan.²⁰ Ada beberapa cara membaca wirid dalam tarekat rifa'iyah yaitu sebagai berikut: menentukan waktu yang tepat, maksudnya yaitu wirid dalam tarekat rifa'iyah dibaca pada waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing cabang dan setiap cabang juga pasti memiliki perbedaan, biasanya dibaca setelah sholat fardhu atau diwaktu sepertiga malam untuk mencari keberkahan; mencari tempat yang tenang seperti masjid, mushollah supaya jauh dari gangguan apapun untuk melaksanakan wirid; niat, sebelum membaca wirid-wirid dalam hati harus diniatkan untuk melakukan semata-mata karena Allah SWT serta untuk mendekatkan diri kepadanya; pengulangan wirid yang telah ditentukan dalam tarekat rifa'iyah; fokus dan konsentrasi selama membaca wirid, usahakan

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 21.

¹⁹ Mohammad Hudaeri, *Islam Tantangan Modernitas* (Serang: FUD Press, 2009), 225.

²⁰ Ustd. Rozak, murid pengikut tarekat rifa'iyah, *interview*, Maret 2023.

berkonsentrasi pada wirid yang dibaca; membaca dengan penuh penghayatan atau melalui hati yang sangat dalam untuk menghayati makna-makna yang diucapkan atau dibacakan untuk merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati; konsistensi, melakukan wirid dengan konsisten atau rutin sesuai arahan dari guru atau pemimpin spiritual tarekat, konsisten merupakan sebuah kunci dari keberhasilan untuk mendapatkan spiritual darinya. Ada beberapa macam wirid yang dibaca oleh para murid dalam tarekat rifa'iyah adalah sebagai berikut:

Wirid untuk melindungi diri dari benda tajam

بحق من قال :وألنا الحدياد.اللهم احفظ جلد الرقيق المرید عن الضرب الات الحديد ولاتضرونه,شيئا إن ربي على كل شيء حفيظ عقد تك عن الضرب الحديد والات كلها بإذن الملك القدير وبحق سيّد شيخ أحمد الكبير الرفاعي قدس الله سرّه العزيز وبحق سيّد الشيخ أحمد بن علوان سيدينا ابن علوان با علواني أمين X٣ مداد X٣ وبحق سيّد شيخ أحمد الكبير الرفاعي أمين X٣ مداد X٣

Artinya: “Dengan haq mereka yang mengatakan: Dan kami tunduklah baginya besi. Wahai Tuhan lindungilah kulit yang lembut (halus) dari pukulan alat besi dan tiada sesuatu yang membahayakannya. Sesungguhnya Tuhanku berkuasa atas segala sesuatu (memelihara). Sata ikat anda dari pukulan besi dan alat-alat sejenisnya dengan izin Allah, Raja Yang Maha Kuasa. Dengan haq Sayyid Syekh Ahmad al-Kabir al-Rifa’i (semoga Allah mensucikan rahasiya yang mulia). Dan dengan haq Sayyid Syekh Ahsmad ibn Alwan, Sayyid ibn Alwan Ba Alawi Amin 3x. al-madad 3x.”

Wirid untuk melindungi diri dari api

وإلى أرواح سيّد الشيخ محي الدين عبدالقادر جيلاني وسيّد الشيخ أحمد الكبير الرفاعي وأحمد الدسقي واحمد البدوي الرفعي وعبدالله أبوبكر العيدروس - الفاتحة - وسيّد الشيخ..... إلى اخر امين X٣ مداد X٣

Artinya: “Untuk arwah Sayyid Syekh Muhyiddin Abd al-Qadir al-Jailani dan Syekh Ahmad al-Kabir al-Rifa’i dan Ahmad Dasuqi dan Sayyid Ahmad Badawi al-Rifa’i dan Abdullah al-Aydarus (Abu Bakar) al-Fatihah Amin 3x. al-madad 3x”²¹

Manfaat membaca wirid dalam tarekat rifa’iyah adalah pendekatan diri kepada Allah SWT, penguatan kesatuan dengan tarekat, pembersihan jiwa serta peningkatan spiritual, peningkatan kesadaran, penguatan dengan guru spiritual, perlindungan.²²

D. Status Azimat Dan Hizb Dalam Tarekat Rifa’iyah

Azimat menurut pendapat Rio Abdul Rohman merupakan benda yang telah dianggap sakti atau dapat menolak penyakit dan menyebabkan kekebalan, sedangkan azimat menurut bahasa arab adalah keagungan.²³ Sebagian besar azimat ini ditulis dari ayat al-Qur’an dan huruf hijaiyah yang ditempatkan dalam sebuah bungkusan kain supaya bisa digunakan.²⁴ Azimat menurut John M Gobay adalah benda yang telah dianggap sakti atau berjiwa dapat menolak penyakit serta menyebabkan kekebalan.²⁵

Dalam tarekat Rifa’iyah hizb merupakan salah satu praktik spiritual yang penting karena hizb dalam tarekat rifa’iyah itu berupa bacaan dzikir atau doa yang harus dilakukan oleh para pengikut tarekat Rifa’iyah sebagai bagian dari ibadah mereka. Sebagian pengikut dari tarekat Rifa’iyah percaya bahwa jika mereka

²¹ Abah Madi, Masyarakat pengikut tarekat rifa’iyah, Interview, Januari 2023.

²² Ustd. Rozak, murid pengikut tarekat rifa’iyah, interview, Maret 2023.

²³ Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah Dan Akhlak* (Solo: Iga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 91.

²⁴ Yadi Mulyadi, “*Al-Qur’an Dan Jimat (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten.*” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 2.

²⁵ John M. Gobay, *Praktek dan Strategi Setan* (Bandung: Kalam hidup, 1999), 60–63.

membaca hizb secara khusyuk mereka akan mendapatkan ilmu kekebalan atau kekuatan supaya terhindar dari senjata tajam dari bacaan hizb tersebut.²⁶ Mereka biasanya membaca dengan sangat teratur karena dianggap sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, status Hizb dan Azimat dalam tarekat Rifa'iyah memiliki status yang sangat penting, status hizb dalam tarekat rifa'iyah adalah sebagai perantara doa atau praktik spiritual bagi para pengikut tarekat rifa'iyah yang dibaca pada waktu tertentu. Hizb merupakan bacaan doa atau wirid yang telah dipercayai mempunyai kekuatan spiritual untuk membantu mengatasi masalah berbagai masalah baik dalam kehidupan. Hizb juga memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁷ Selain hizb tarekat rifa'iyah juga mempunyai praktik-praktik spiritual lainnya seperti: dzikir, latihan-latihan fisik tertentu yang telah ditentukan serta memiliki tujuan untuk memperkuat iman atau keyakinan.

Hizb dalam tarekat Rifa'iyah diperlukan ijazah atau izin terlebih dahulu dari seorang guru, karena untuk mengamalkan hizb itu harus ada persetujuan dari seorang guru tarekat yang diikuti karena beliau telah memiliki kedudukan paling tinggi, ijazah ini tidak hanya diperuntukkan untuk pembacaan hizb saja tetapi ijazah ini memberikan tanda bahwa mereka sudah diterima sebagai pengikut tarekat rifa'iyah. Para pengikut jika sudah memiliki ijazah mereka akan lebih

²⁶ Yanti Susilawati, "Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah Terhadap Keagamaan di Banten Abad Ke-19," (2015): 40.

²⁷ Abah Madi, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Januari 2023.

mudah untuk menanyakan tata cara, manfaat, doa, dan dzikir yang akan dibaca dalam hizb.²⁸

Hizb yang dimiliki tarekat rifa'iyah juga memiliki tata cara yaitu: mencari tempat yang tenang terlebih dahulu untuk melakukan hizb, niat dan tujuan dalam melakukan hizb, membersihkan diri atau berwudhu, membaca basmalah, memfokuskan diri serta pikirannya, membaca doa-doa hizb dengan khusyuk, mengikuti urutan-urutan doa atau dzikir yang telah ditentukan oleh guru, setelah selesai membaca bacaan atau doa-doa yang telah ditentukan akhiri dengan membaca doa atau sholawat untuk memohon perlindungan dari Allah SWT.

Tujuan hizb dalam tarekat rifa'iyah antara lain yaitu: mendekatkan diri kepada Allah karena dengan pembacaan hizb para pengikut tarekat rifa'iyah ini akan mendekatkan diri kepada Allah dengan bedzikir dan berdoa; meningkatkan keimanan serta ketaqwaan para pengikut tarekat rifa'iyah; mendapatkan perlindungan dari Allah; meningkatkan spritualitas mereka; menghapus dosa-dosa yang telah diperbuat. Pembacaan Hizb dalam tarekat rifa'iyah juga memiliki manfaat yaitu: para pengikut tarekat rifa'iyah memiliki ketenangan dan kedamaian hati, peningkatan kesadaran diri, peningkatan kualitas dalam beribadah, serta memiliki perlindungan dari segala bahaya.

Dalam tarekat rifa'iyah azimat juga merupakan peran penting tetapi para pengikut tarekat rifa'iyah tetap harus menjalankan amalan-amalan yang telah ditentukan dalam ajaran tarekat rifa'iyah, Azimat ini digunakan atau dipraktikkan

²⁸ Abah Madi, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Januari 2023.

dalam cabang tertentu atau komunitas tertentu. Ada beberapa manfaat azimat didalam tarekat rifa'iyah adalah sebagai perlindungan spiritual yaitu untuk memberikan perlindungan dari pengaruh-pengaruh negatif yang memiliki energi atau kekuatan yang tidak diinginkan.²⁹

E. Sudut pandang azimat di mata pengikut tarekat rifa'iyah

Pengikut tarekat rifa'iyah adalah individu yang secara sadar dan telah memilih untuk mengikuti ajaran-ajaran atau praktek yang ada dalam tarekat rifa'iyah. Mereka telah sadar bahwa perkembangan spiritual yang ada di Indonesia harus dikembangkan, maka dari itu mereka memilih untuk mengikuti ajaran tarekat rifa'iyah. Para pengikut tarekat rifa'iyah juga sering meminta nasihat kepada guru mereka untuk mendapatkan bimbingan serta pengajaran yang lebih dalam mengenai praktik spiritual yang telah diajarkan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam tarekat rifa'iyah suatu praktik atau kepercayaan tergantung pada bimbingan atau ajaran dari guru yang spiritualnya mereka ikuti. Pengikut tarekat rifa'iyah percaya jika azimat memiliki manfaat atau bisa melindungi dari berbagai aspek kehidupan mereka, meskipun demikian para pengikut tarekat rifa'iyah diharuskan tetap fokus dalam ajaran dzikir dan doanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan menurut pandangan pengikut tarekat rifa'iyah, azimat merupakan benda yang digunakan oleh seseorang untuk melindungi diri dari berbagai bahaya, meskipun demikian

²⁹ Ustdz farid, murid pengikut tarekat rifa'iyah, *interview*, Januari 2023.

penggunaan azimat dalam tarekat rifa'iyah tidak boleh dipandang untuk pengganti dari keyakinan serta amalan yang telah di ajarkan dalam tarekat rifa'iyah. Karena, ajaran utama dalam tarekat rifa'iyah adalah dzikir, doa serta pengembangan spiritualitasnya, dan para pengikut tarekat rifa'iyah juga ditekankan supaya bisa menyeimbangkan antara praktik yang telah diajarkan dalam tarekat dengan kepercayaannya kepada azimat dengan prinsip yang sudah ada dalam islam.³⁰

Relevansi antara Azimat dalam tarekat rifa'iyah adalah tergantung pada diri masing-masing atau kepercayaan masing-masing, karena dalam tarekat rifa'iyah tidak mengharuskan memiliki azimat, dan orang-orang yang memiliki azimat pada tarekat rifa'iyah itu adalah sebagian orang yang masih kurang percaya akan perlindungan dari Allah SWT melalui perantara ajaran-ajaran tarekat rifa'iyah.³¹

F. Bentuk azimat dalam tarekat rifa'iyah

Azimat memiliki beberapa bentuk dan tergantung pada setiap tujuan serta keyakinan individu, beberapa bentuk azimat antara lain yaitu: batu, logam, liontin, keris dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, bentuk azimat dalam tarekat rifa'iyah adalah tasbih, cincin, batu akik, atau benda-benda lain seperti kain yang sudah diisi dengan doa-doa, dalam tarekat rifa'iyah bentuk azimat merupakan suatu benda atau amalan yang diyakini memiliki kekuatan spiritual

³⁰ Ibu Tijah, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Maret 2023.

³¹ Ibu Tijah, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Maret 2023.

atau keberkahan.³² Penulisan azimat tidak langsung ditulisa begitu saja, akan tetapi penulisan azimat juga ada syarat-syarat nya antara lain: Niat pada saat mau menuliskan azimat, sang penulisan harus niat terlebih dahulu dengan baik dan benar, niat tersebut harus ditujukan dengan tujuan yang baik; Tawakkal pada saat menuliskan azimat, Penting untuk memiliki kepercayaan penuh kepada Allah SWT, azimat bukanlah benda ataupun kitab suci yang mempunyai kekuatan tersendiri, tetapi kekuatannya diyakini berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keyakinan teguh bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak; kebersihan serta kesuciannya pada saat menulis azimat harus dipastikan terlebih dahulu baik secara fisik, batin maupun spiritual; pengetahuan dan bimbingan dari tokoh agama maupun guru tarekat sangat penting dalam penulisan azimat karena mereka bisa memberikan instruksi dan nasihat yang tepat dalam menulis dan menggunakan azimat.³³

G. Tata Cara Menulis Azimat

- a. Niat: sebelum menuliskan azimat, sangat disarankan untuk niat ikhlas serta tulus bertujuan untuk mencari keberkahan, pelindung dari azimat tersebut.
- b. Memiliki tujuan yang jelas: menentukan tujuan yang sangat jelas untuk azimat yang akan ditulis, misalnya bertujuan untuk perlindungan diri, kesembuhan, keberkahan ataupun ada tujuan lain sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

³² Ibu Tijah, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Maret 2023.

³³ Ustd. Rofi'udin, pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Mei 2023.

- c. Bahan dan alat tulisnya: memilih bahan atau alat tulis yang sesuai, biasanya menggunakan kertas putih atau kertas khusus yang telah dianggap suci serta mempunyai kekuatan spiritual. Menggunakan bolpoin yang juga dianggap suci bertujuan untuk spiritual.
- d. Kesucian: memastikan untuk kondisi fisik serta spiritualnya dalam keadaan suci dan bersih, sebelumnya bisa mandi atau berwudhu untuk bisa membantu mencapai keadaan yang lebih suci serta fokus secara spiritual.
- e. Berbahasa arab: biasanya azimat dalam tarekat rifa'iyah ditulis menggunakan bahasa arab, karena bahasa ini mempunyai nilai serta kekuatan spiritual dalam tradisi islam.
- f. Menggunakan kaligrafi khusus: gaya penulisan azimat yang ada dalam tarekat rifa'iyah yaitu menggunakan gaya tulisan kaligrafi yang mempunyai tujuan untuk menambah nilai estetika dan kekuatan spiritual pada azimat tersebut.
- g. Doa dan dzikir: dalam tarekat rifa'iyah bahwa penulisan azimat disarankan untuk melakukan dzikir ataupun membaca doa khusus untuk meningkatkan kekuatan spiritual serta keberkahan pada azimat tersebut, untuk doa dan dzikir yang tepat dalam penulisan azimat, biasanya bisa meminta petunjuk kepada guru spiritual tarekat rifa'iyah.³⁴

H. Bahan Yang Digunakan Azimat

³⁴ Ibu Tijah, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Maret 2023.

- a. Kain: kain merupakan bahan yang biasa digunakan untuk membuat azimat, karena konon kain merupakan benda yang sangat sakral atau memiliki kekuatan spiritual.
- b. Kertas: kertas merupakan bahan yang sangat sering digunakan untuk menulis azimat, biasanya lembaran kertas tersebut digunakan untuk menulis doa-doa atau ayat yang digunakan untuk azimat.
- c. Batu: penggunaan batu jarang digunakan untuk pembuatan azimat, tetapi ada sebagian orang yang membuat azimat dengan batu, contoh batu yang digunakan adalah batu akik atau batu bertuah yang diisi dengan doa-doa atau ayat-ayat yang telah dianggap mempunyai kekuatan spiritual.
- d. Kulit: kulit jeruk atau kulit domba juga bisa digunakan dalam pembuatan azimat, doa atau ayat-ayatnya ditulis diatas kulit tersebut.³⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Ibu Tijah, Masyarakat pengikut tarekat rifa'iyah, *Interview*, Maret 2023.

BAB IV

ANALISIS AZIMAT DAN HIZB DALAM PERSPEKTIF TAREKAT RIFA'YAH DI KABUPATEN LUMAJANG

A. Azimat Dan Hizb Dalam Pembentukan Akidah Penganut Tarekat

Rifa'iyah

Azimat dan Hizb dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya memiliki peranan penting dalam ajaran Tarekat Rifa'iyah. Menurut dari penjelasan sebelumnya yang didapatkan dari wawancara, azimat dan hizb dalam ajaran Tarekat Rifa'iyah memiliki peran penting sebagai perantara do'a dan sebagai praktik spiritual bagi para pengikut Tarekat Rifa'iyah.¹

Seperti yang kita tahu, azimat dan hizb merupakan bacaan-bacaan yang diambil atau diadaptasi dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ini menunjukkan bahwa ajaran azimat dan hizb masih memiliki kesesuaian dengan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah, yakni : *"Telah aku tinggalkan pada kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunah nabi-Nya (Al-Hadist)"*. (HR. Malik, No. 1395). Dengan demikian dapat kita pahami bersama bahwasannya, azimat dan hizb merupakan salah satu bentuk dari ilmu Al-Hikmah, yaitu ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadist

¹ Abah Madi, Masyarakat Pengikut Tarekat Rifa'iyah, Interview, Januari 2023.

yang mencakup tentang cara membaca, pemahaman mengenai maksud dan kandungannya, lalu bentuk praktik melalui perkataan dan juga perbuatan.²

Sebagai bentuk wadah keagamaan, Tarekat Rifa'iyah memberikan ajaran azimat dan hizb yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, azimat dan hizb yang diberikan kepada penganutnya merupakan jenis azimat dan hizb yang syar'i, yaitu sebuah azimat dan juga hizb yang dalam bentuk pembuatannya dan juga penyusunannya memakai ayat-ayat Allah yang sudah jelas memiliki makna yang baik dengan proses dibacakan ataupun ditulis, azimat dan hizb jenis ini tidak memiliki unsur kemusyrikan.³

Ajaran ataupun pembacaan dari azimat dan hizb yang dilakukan oleh Tarekat Rifa'iyah bukanlah salah satu bentuk kemusyrikan melainkan salah satu bentuk pola pengajaran Tarekat Rifa'iyah melakukan penguatan akidah bagi para pengikutnya, hal ini kemudian di juga di jelaskan dalam berbagai literatur lain bahwasannya tanpa adanya akidah yang kuat maka tidak akan mungkin umat islam bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara sempurna.⁴

Hal ini kemudian juga diperkuat oleh proses pemberian ilmu yang dilakukan oleh guru sebelum memberikan ilmunya kepada para penganut

² Perdana Ahmad, Ilmu Hikmah Antara Karomah dan Kedok Perdukunan, Klaten : Wafa Press, 2009, 4.

³ Syafi'ul Huda, "Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 76.

⁴ Kadi and Khairul Fitrin, "Tradisi Hizib Hirzul Jausyan Di Pondok Pesantren; Sejarah Dan Motif Pelaksanaannya," *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2022): 141.

ajaran Tarekat Rifa'iyah untuk memperkuat akidah terlebih dulu dengan menanamkan ke tauhidan kepada Allah SWT, tidak hanya tentang tauhid, tetapi juga dititipkan pesan-pesan apabila ilmu yang telah mereka pelajari tersebut disalahgunakan maka akan kembali pada dirinya sendiri seperti berzina, murtad ataupun berbuat zalim terhadap sesama manusia.

Ajaran dalam Tarekat rifa'iyah sendiri dilandasi oleh 2 dasar yaitu Al-Qur'an dan sunnah nabi, selain itu ada beberapa perbedaan ajaran dalam tarekat rifa'iyah dengan tarekat lainnya yaitu ada beberapa tarekat rifa'iyah yang mursyidnya mengharuskan para murid untuk mengasingkan diri terlebih dahulu atau dalam hal ini bisa disebut juga sebagai bentuk berkhawat untuk menyucikan diri dari keramaian duniawi.

Proses pembacaan azimat dan hizb merupakan salah satu bentuk dari perwujudan sikap mujahadah dalam tasawuf. Ini bisa dilihat dari tata cara pembacaan azimat dan hizb, yang dimana pembacaan azimat dan hizb harus dilakukan dengan upaya yang keras dan sungguh-sungguh, serta merupakan bentuk praktik dari *riyadhah* yang melazimkan zikir-zikir, wirid-wirid, dan juga hizb-hizb.⁵

Pada proses penulisan azimat dan hizb dikatakan pada pembahasan yang sebelumnya bahwa seorang pengikut tarekat harus melaksanakan berapa ritual yang diantaranya adalah mensucikan diri, mengasingkan diri. Tata cara yang demikian ini memiliki kesamaan dengan proses takhalli

⁵ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, (Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2019), 116.

dalam tasawuf. Proses ini harus dilakukan oleh para pejalan spiritual untuk mengosongkan dirinya dari berbagai sifat tercela yang seringkali menjadi penyebab seorang manusia terperosok dalam urusan duniawi yang penuh nafsu amarah.⁶

Meskipun dalam tujuan utamanya azimat dan hizb sebagai perantara untuk melindungi diri tetapi dari berbagai tahap yang telah kita ketahui bersama, azimat dan hizb memiliki tujuan untuk memperkuat akidah bagi para pengikut Tarekat Rifa'iyah, kerana tidak mungkin azimat dan hizb bisa diberikan kepada orang dengan tingkatan akidah yang masih lemah. Hal ini kemudian juga ditunjukkan pada tujuan azimat dan hizb dalam ajaran Tarekat Rifa'iyah yaitu mendekatkan diri dengan Allah, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para pengikut Tarekat Rifa'iyah, mendapatkan perlindungan dari Allah, meningkatkan kualitas spiritualitas para pengikut Tarekat Rifa'iyah.⁷

Keadaan spiritual sendiri bagi seorang yang memiliki kedekatan dengan Allah adalah ketika ia mampu menyaksikan melalui mata hatinya mengenai kedekatannya dengan Allah. Disetiap waktu seseorang tersebut akan selalu melakukan pendekatan diri dengan Allah.⁸ Bagi seorang pengikut Tarekat Rifa'iyah yang memiliki kurangnya percaya diri, azimat

⁶ A. Khudari Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 206.

⁷ Ustadz Farid, Murid Pengikut Tarekat Rifa'iyah, Interview, Januari 2023.

⁸ Abu N As-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 116.

dan hizb merupakan sarana untuk meningkatkan akidah dan spiritualitas mereka.

B. Analisis Korelasi Azimat, Hizb Dan Tarekat Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan ajarannya dari generasi ke generasi adalah dengan. Tarekat Rifa'iyah juga memiliki bacaan wirid atau doa yang dibaca yaitu sebagai bentuk hadiah untuk para wali yang dibaca bersama-sama oleh semua pengikut yang dipimpin oleh syekhnya. Azimat merupakan benda kecil yang biasa saja, tetapi apabila diselipi oleh perasaan yang religius maka benda tersebut akan berubah.

Sedangkan relevansi antara hizb dalam tarekat rifa'iyah itu adalah karena hizb merupakan salah satu sebuah ajaran dari tarekat rifa'iyah yang dibaca pada waktu tertentu, dan imam rifa'i juga memiliki hizb *hizib al-faraj*, *hizb ar-rifa'i ash-shaghir*, *hizb al-wasilah*, *hizb as-sirr al-mashun*. Hizb tidak hanya dibaca oleh orang tua saja, tetapi hizb juga diperbolehkan dibaca dikalangan anak muda.

Azimat dan hizb selanjutnya bisa disebut juga bacaan dzikir karena dalam pembacaannya dilakukan secara berulang. Dzikir dalam pandangan Dzun Nuun Al-Mishry dikatakan, “Seseorang yang benar-benar dzikir kepada Allah maka ia akan lupa segala sesuatunya selain dzikirnya. Allah akan melindunginya dari segala sesuatu dan orang yang melakukan dzikir akan diberi ganti dari segala sesuatu”.

Sebagai sebuah amalan azimat dan hizb selanjutnya bisa termasuk dalam kajian budaya, dalam sudut pandang budaya peneliti menggunakan teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Brownislow Malinowski (1942). Hal ini didasarkan pada pemenuhan kebutuhan fungsi dari azimat dan hizb. Kebutuhan dalam pandangan Malinowski ialah sistem keadaan dengan organisme manusia di dalam perangkat kebudayaan dan dengan hubungan alam sekitar yang cukup dan diperlukan bagi keberlangsungan hidup golongan. Inti dari adanya teori ini adalah bahwa segala kegiatan aktifitas kebudayaan yang dalam hal ini adalah pembacaan azimat dan hizb oleh pengikut Tarekat Rifa'iyah sebenarnya untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluriah manusia yang memiliki hubungan dengan segala aspek kehidupannya.⁹

Korelasi azimat dan hizb bagi para pengikut Tarekat Rifa'iyah dalam sudut pandang budaya merupakan bentuk permohonan dan juga ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang mengatur segala kehidupan di alam semesta, selain itu dalam fungsionalisme azimat dan hizb memiliki fungsi untuk menghadapi kesulitan hidup terhadap keadaan alam dan juga lingkungan sekitar, dari mulai penulisan hingga pengamalan azimat dan hizb memiliki kesamaan yang menimbulkan interaksi sosial dengan para pengikut Tarekat Rifa'iyah. Kesamaan yang terjadi akan menimbulkan rasa kenikmatan dan juga kesakralan dalam pengamalan azimat dan hizb.

⁹ Busrianto, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Azimat Di Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)" (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), 10–11.

Sedangkan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai makna atau korelasi antara azimat, hizb dan Tarekat Rifa'iyah penulis melakukan analisis dengan menggunakan Teori Karl Mannheim, maka didapatkan hasil korelasi antara azimat, hizb, dan Tarekat Rifa'iyah memiliki dua makna, yaitu:

1. Makna Objektif

Pengasuh, pengurus atau guru beserta murid dari pondok pesantren tempat dilakukannya penelitian meyakini bahwa Tarekat Rifa'iyah memiliki manfaat dan juga tujuan tertentu. Berdasarkan pemahaman dari para pengikut Tarekat Rifa'iyah azimat dan hizb memiliki manfaat dan tujuan tertentu yang salah satunya memperkuat bangunan akidah, keimanan, dan spiritualitas para pengikut tarekat. Meskipun dari sebagian besar memiliki gambaran tersendiri mengenai manfaat dan tujuan dari azimat dan hizb, namun para santri tidak berani menanyakan secara pasti apa hikmah dari pelaksanaan dari ajaran azimat dan hizb yang diberikan. Namun dengan demikian mereka tetap saja secara taat dan patuh melaksanakan ajaran tersebut.

2. Makna Ekspresif

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan apa yang peneliti jelaskan sebelumnya, sebagian besar para pengikut Taekat Rifa'iyah memahami bahwa dilakukannya azimat dan hizb merupakan sarana yang bisa mendekatkan jalinan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, selain itu dilakukannya azimat dan hizb

sebagai bentuk sifat pasrah atau berserah diri agar mereka diberikan perlindungan dan kelancaran atas apa yang diinginkannya. Selain itu, pelaksanaan dari ajaran azimat dan hizb ini merupakan bentuk upaya memberikan rasa semangat terhadap para pengikut ajaran Tarekat Rifa'iyah agar diberi bacaan azimat dan hizb oleh sang guru.

Pada dasarnya, relevansi antara azimat, hizb dalam tarekat rifa'iyah adalah tergantung pada diri masing-masing, karena dalam tarekat rifa'iyah tidak mengharuskan memiliki azimat, dan orang-orang yang memiliki azimat pada tarekat rifa'iyah itu adalah sebagian orang yang masih kurang percaya akan perlindungan dari Allah melalui perantara ajaran-ajaran tarekat rifa'iyah. Keyakinan yang besar dari kepercayaan masing-masing sangat berpengaruh terhadap efek yang ditimbulkannya untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan. Setelah yang diinginkan tercapai, maka terjadilah proses keyakinan atau percaya kepada azimat.

Selain itu hubungan antara azimat, hizb dan Tarekat Rifa'iyah juga telah terlihat dari beberapa ajarannya, seperti latihan spiritual. Kesamaan antara latihan spiritual dengan azimat dan hizb bisa terlihat ketika seorang murid akan naik ke tingkatan *Al-Muqaddim* yang dimana seorang pengikut harus melewati empat tahapan terlebih dahulu. Setelah seorang murid naik ke tingkatan *Al-Muqaddim* selanjutnya seorang murid akan melalui usaha untuk naik ke tingkat *An-Naqib* yang melalui lima tahapan dan seterusnya. Pada setiap tingkatan atau tahapan yang dilalui, setiap murid melakukan usaha-usaha tertentu yang disebut *riyadhah*. Bahkan dalam suatu literatur

dikatakan bahwa diwajibkan untuk membaca dzikir *al-istighatsah* dengan jumlah 5000 kali setiap harinya sesudah sholat.¹⁰

Berdasarkan kajian *living qur'an* fenomena ajaran azimat dan hizb bukanlah suatu hal yang musyrik melainkan sesuatu yang bisa dianggap sebagai kegiatan *everyday life of the Qur'an* yang dimana fenomena ini menjadikan potongan ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebuah amalan dalam bentuk azimat dan hizb yang bisa dibawa kemana saja sebagai perantara untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini telah ada sejak zaman Nabi yang dimana pada masa tersebut digunakan sebagai metode pengobatan, terapi gangguan santet, hingga perlindungan diri.¹¹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa pendapat narasumber mengenai tujuan dilakukannya ajaran azimat dan hizb, seperti halnya yang dikatakan oleh Abah Madi bahwa azimat dan hizb dalam Tarekat Rifa'iyah memiliki status yang penting sebagai perantara do'a dan praktik spiritual bagi para pengikut tarekat yang dibaca pada waktu tertentu. Sedangkan hizb sendiri merupakan bacaan atau wirid yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membantu mengatasi berbagai masalah kehidupan.¹²

Selanjutnya Ibu Tijah juga mengatakan azimat dan hizb merupakan suatu hal yang memiliki kekuatan untuk melindungi diri dari berbagai

¹⁰ A. Azis Masyhuri, Ensikolpedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf, Surabaya: Imtiyaz, 2014, 252-254.

¹¹ Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo."

¹² Abah Madi, Masyarakat Pengikut Tarekat Rifa'iyah, *Interview*, Januari 2023.

bahaya, meskipun demikian penggunaan azimat dan hizb dalam Tarekat Rifa'iyah tidak boleh dipandang sebagai pengganti dari keyakinan serta amalan yang telah diajarkan dalam Tarekat Rifa'iyah.¹³

Berdasarkan dari beberapa sudut pandangan mengenai azimat dan hizb dalam Tarekat Rifa'iyah serta pandangan berbagai tokoh mengenai azimat dan hizb, maka dapat disimpulkan bahwasannya meskipun azimat dan hizb digunakan sebagai sebuah metode perlindungan diri dari berbagai ancaman yang ada tetapi ajaran azimat dan hizb banyak digunakan sebagai perantara spiritual yang digunakan untuk memperkuat akidah, memperkuat keimanan serta menjadi bentuk praktik spiritual bagi para pengikut Tarekat Rifa'iyah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³ Ibu Tijah, Masyarakat Penganut Tarekat Rifa'iyah, *Interview*, Januari 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah dipaparkan pada bab-bab yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dalam Ajarannya, Tarekat Rifa'iyah lebih mengutamakan ajaran zuhud untuk mencapai ajaran Allah SWT. Dalam bimbingan kepada muridnya, Ar-Rifa'i selalu berpesan bahwa tarekat yang diamalkan harus bersandar kepada 2 dasar yaitu al-Qur'an yang mulia dan Sunnah nabi Muhammad SAW. Pada tradisi tarekat, wirid adalah bukan suatu hal yang diwajibkan untuk dibaca, akan tetapi dzikir yang berulang-ulang yang harus wajib untuk dilaksanakan yaitu dengan mengingat nama Allah maupun mengucapkan kalimat la ilaha illallah yang memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran akan Tuhan. Wirid yang ada pada tarekat rifa'iyah merupakan jenis wirid yang lantang, wirid tersebut biasanya dibaca pada waktu tertentu dan dengan jumlah yang telah ditentukan.
2. Dan seperti yang kita tahu, azimat dan hizb merupakan bacaan-bacaan yang diambil atau diadaptasi dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ini menunjukkan bahwa ajaran azimat dan hizb masih memiliki kesesuaian dengan apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah. Dengan demikian dapat kita pahami bersama bahwasannya, azimat dan hizb merupakan salah satu bentuk dari ilmu Al-Hikmah, yaitu ilmu yang mempelajari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang mencakup tentang cara membaca, pemahaman mengenai maksud dan

kandungannya, lalu bentuk praktik melalui perkataan dan juga perbuatan. Proses pembacaan azimat dan hizb merupakan salah satu bentuk dari perwujudan sikap mujahadah dalam tasawuf. Ini bisa dilihat dari tata cara pembacaan azimat dan hizb, yang dimana pembacaan azimat dan hizb harus dilakukan dengan upaya yang keras dan sungguh-sungguh, serta merupakan bentuk praktik dari riyadhah yang melazimkan zikir-zikir, wirid-wirid, dan juga hizb-hizb.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi peneliti

Dalam penelitian ini mungkin banyak sekali kekurangannya, baik berupa referensi, teori ataupun kajiannya yang kurang tepat.

2. Bagi pembaca

Mohon maaf kepada bagi pembaca apabila ada kata-kata yang salah maupun teori yang kurang tepat dari peneliti, karena manusia juga tidak luput dari kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

Mu'thi Abdul Wahid. *"Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-Macam, Dan Ajarannya"*, Dalam *Diktat Kursus Tasawuf*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.

Atjeh Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramdhani, 1985.

Abubakar. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Solo: CV. RAMADHANI, 1990.

Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Cet: X. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Agus, Bustanudin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006.

Ahmad Adaby Darban. *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2004.

Annemarie Schimmel. *Dimensi Mistik Dalam Islam, Terj. Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Ariska, R. "JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)" (2018).

http://repository.radenintan.ac.id/3306/1/SKRIPSI_RIAN_ARISKA.pdf.

Aziz Masyhuri. *22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ, 2014.

Azma, Hipzon Putra. *HIZIB ISLAM NUSANTARA (Pengalaman Hizib Nahdlatul Wathan)*. Edited by Hipzon Putra Azma. Bandung: CV CENDEKIA PRESS,

2019.

Busrianto. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Azimat Di Desa Sumberjambe Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember (Kajian Living Qur'an)." Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.

Chirl Glasse terjemahan Ghufron A. Mas'adi. *Ensiklopedi Islam*. Cet ke II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Harapandi Dahri (et. Al). *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dalam Tarekat Mu'tabarrah Di Indonesia*. Jakarta: Penamadani, 2010.

Hasanah, Ulfatun. "Keris Sebagai Jimat Dengan Pendekatan Ilmu Kalam." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018).

Huda, Syafi'ul. "Hadis Azimat Perspektif Semiotik Roland Barthes." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021).

J. Spencer Trimingham. *Mazhab Sufi*. Bandung: Pustaka, 1999.

John M. Gobay. *Praktek Dan Strategi Setan*. Bandung: Kalam hidup, 1999.

Kadi, and Khairul Fitrin. "Tradisi Hizib Hirzul Jausyan Di Pondok Pesantren; Sejarah Dan Motif Pelaksanaannya." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 20, no. 2 (2022).

Kaprabowo, Andi. "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019).

Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun, Terjemah Ahmadie Thaha*. Cet. ke 13. Jakarta, 2016.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Lina. “Pemikiran Dan Perilaku Politik Kiai Ahmad Rifa’i Terhadap Kolonial Belanda.” *Ekp*, 2015. Mauliddin. “Ajimat Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Kampung Tinggi.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.

Mohammad Hudaeri. *Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten*. Serang: FUD Press, 2009.

———. *Islam Tantangan Modernitas*. Serang: FUD Press, 2009.

Muhammad Afdhol Sokhif, N I M 08510018. “Pemikiran Rifa’iyah Tentang Rukun Islam Satu” (2016): 95. <https://digilib.uinsuka.ac.id/eprint/20826/>.

Mujahidin, Anwar. “Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo.” *Kalam* 10, no. 1 (2017).

Mulyadi, Yadi. “Al-Qur’an Dan Jimat (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten.” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Muzakki, Makmun. “Tarekat Dan Debus Rifa’iyah Di Banten.” Universitas

Indonesia, 1990.

Pada, Karang Sari Kecamatan Rowosari-kendal. "Aliran Rifa'iyah Di Dukuh Kretegan Desa Karang Sari Kecamatan Rowosari-Kendal Pada Tahun 1960-1975." (2007).

Ris'an Rusli. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2013.

Roli Abdul Rahman. *Menjaga Akidah Dan Akhlak*. Solo: Iga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Safira Malia Hayati Khotimah, Dasman Yahya Ma'ali, Masyhuri Putra, Abdul Wahid. "Jurnal An-Nida'." *Jurnal An-nida'*, *Jurnal Pemikiran Islam* 45, no. 1 (n.d.).

Sahad, Mohd Nizam. *Penggunaan Azimat Pelaris Perniagaan Dalam Perspektif Akidah Islam*, 2015.

Supardi. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.

Syarifaeni Fahdiah. *Sastra Dan Budaya Lokal (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

https://www.google.co.id/books/edition/Sastra_Dan_Budaya_Lokal/Rvw6dwaaqbj?hl=id&gbpv=1&dq=Tarekat+Rifaiyah&pg=Pa102&printsec=frontcover.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Yanti Susilawati. "Analisa Pengaruh Tarekat Rifa'iyah Terhadap Keagamaan Di Banten Abad Ke-19," no. 1111022000051 (2015).

Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz. *Syarah Dan Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, Terj. Muhammad Syayuti. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.

Yuli Ika Atmaja. "Aktivitas Majelis Ta'lim Hizib (Doa, Zikir, Shalawat) Dan Manfaatnya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Tanampulu Kec. Banawa Selatan Kab. Donggala." *Kaos Gl Dergisi* 8, No. 75 (2020).

Yunita Rohmawati. "Analisis Matematik Terhadap Azimat Alfabetik." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern Jilid 5. Bandung: Mizan; khasanah ilmu-ilmu islam, 2002.

Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.